



**MODUL PELATIHAN
IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013
UNTUK GURU BK/KONSELOR**

**IMPLEMENTASI PELAYANAN
BIMBINGAN DAN KONSELING**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2013**



KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr.Wb.

Tindak lanjut ditetapkannya kurikulum 2013 adalah Implementasi di sekolah yang akan dimulai bulan Juli 2013. Guru sebagai ujung tombak suksesnya implementasi kurikulum perlu diberikan pembekalan yang cukup dalam bentuk pelatihan. Pelatihan dalam rangka implementasi kurikulum akan diikuti oleh guru kelas I, kelas IV, kelas VII, kelas X dan guru bimbingan dan konseling.

Guna mendukung pencapaian kompetensi peserta pelatihan implementasi kurikulum 2013 untuk guru bimbingan dan konseling, Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Jasmani dan Bimbingan Konseling (PPPPTK Penjas dan BK) di bawah koordinasi Badan PSDMPK dan PMP Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, mengembangkan materi pelatihan dalam bentuk modul yang akan digunakan oleh para peserta dalam mengikuti program pelatihan dimaksud. Modul pelatihan yang disusun berjumlah 5 (lima) modul, masing-masing 1 (satu) modul untuk setiap mata pelatihan, yang terdiri atas:

1. Modul 1 : Kurikulum 2013 dan Profesionalisasi Bimbingan dan Konseling
2. Modul 2 : Implementasi Pelayanan Bimbingan dan Konseling Dalam Kurikulum 2013
3. Modul 3 : Asesmen Peminatan Peserta Didik
4. Modul 4 : Praktik Pelayanan Peminatan Peserta Didik
5. Modul 5 : Evaluasi, Pelaporan dan Tindak Lanjut Pelayanan Peminatan Peserta Didik

Sebagaimana peruntukannya, materi pelatihan yang didesain dalam bentuk modul tersebut, dimaksudkan agar dapat dipelajari secara mandiri oleh para peserta pelatihan. Beberapa karakteristik yang khas dari materi pelatihan berbentuk modul tersebut, yaitu: (1) lengkap (*self-contained*), artinya, seluruh materi yang diperlukan peserta pelatihan untuk mencapai kompetensi dasar tersedia secara memadai; (2) dapat menjelaskan dirinya sendiri (*self-explanatory*), maksudnya, penjelasan dalam paket bahan pelatihan memungkinkan peserta untuk dapat mempelajari dan menguasai kompetensi secara mandiri; serta (3) mampu membelajarkan peserta pelatihan (*self-instructional material*), yakni sajian dalam paket bahan pembelajaran ditata sedemikian rupa sehingga dapat memicu peserta pelatihan untuk secara aktif melakukan interaksi belajar, bahkan menilai sendiri kemampuan belajar yang dicapainya.



Diharapkan dengan tersusunnya materi pelatihan ini dapat dijadikan referensi bagi peserta yang mengikuti program pelatihan implementasi kurikulum 2013 untuk guru bimbingan dan konseling.

Akhirnya pada kesempatan ini, kami mengucapkan terima kasih dan memberikan apresiasi serta penghargaan setinggi-tingginya kepada tim penyusun, baik para penulis, pengetik, tim editor, maupun tim penilai yang telah mencurahkan pemikiran, meluangkan waktu untuk bekerja keras secara kolaboratif dalam mewujudkan materi pelatihan ini.

Semoga apa yang telah kita hasilkan memiliki makna strategis dan mampu memberikan kontribusi dalam rangka implementasi kurikulum 2013 di sekolah guna meningkatkan mutu pendidikan nasional.

Wassalamuailaikum Wr. Wb.

Kepala
PPPPTK Penjas dan BK,

Drs. Mansur Fauzi, M.Si.
NIP. 195812031979031001

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR LAMPIRAN	v
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR DIAGRAM DAN GAMBAR	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Deskripsi Singkat	2
C. Tujuan Pembelajaran	4
D. Materi Pokok dan Sub Materi Pokok	5
E. Petunjuk Penggunaan Modul	5
BAB II POSISI BIMBINGAN DAN KONSELING	6
A. Indikator Keberhasilan	6
B. Uraian Materi	7
1. Konselor adalah Pendidik	8
2. Konseling yang Membelajarkan	9
3. Peran dan Fungsi Pelayanan Bimbingan dan Konseling	19
4. Eksistensi Bimbingan dan Konseling dalam Kurikulum 2013	23
C. Latihan	25
D. Rangkuman	25
E. Evaluasi	26
F. Umpan Balik	26
BAB III PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING	30
A. Indikator Keberhasilan	30
B. Uraian Materi	31
1. Arah dan Bidang Pelayanan BK	32
2. Fungsi, Prinsip, dan Azas BK	37
3. Jenis Layanan, Kegiatan Pendukung, dan Format Layanan BK	38
4. Program Pelayanan BK	40
5. Volume, Waktu, dan Tempat Kegiatan	42
6. Pelaksanaan Layanan pada Suan-satuan Pendidikan	44
	iii



7. Penilaian, Pengawasan, dan Pembinaan	44
8. Manajemen Pelayanan BK	46
C. Latihan	49
D. Rangkuman	49
E. Evaluasi	49
F. Umpan Balik	49
BAB IV IMPLEMENTASI PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING	82
A. Indikator Keberhasilan	
B. Uraian Materi: Pelayanan Peminatan Peserta Didik	53
1. Tingkat dan Arah Peminatan	54
2. Aspek Arah Peminatan	56
3. Langkah Pokok Pelayanan Peminatan	60
4. Pelayanan Peminatan Menyeluruh	66
C. Latihan	67
D. Rangkuman	68
E. Evaluasi	68
F. Umpan Balik	68
BAB V PENUTUP	73
DAFTAR RUJUKAN	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
LAMPIRAN 1 : TES FORMATIF	76

**DAFTAR TABEL**

	Halaman
Tabel 2.1 : Kegiatan yang dapat dilakukan dalam mengrefleksikan dinamika BMB3 terhadap suatu hal yang perlu direpson/ditanggapi	14
Tabel 4.1 : Tingkatan dan Aspek-aspek Arah Peminatan	60

**DAFTAR GAMBAR**

	Halaman
Gambar 2.1 : Pilar Belajar	21
Gambar 3.1 : Empat Bidang Pelayanan BK Memperkembangkan Pribadi Peserta Didik secara Simultan dan Menyeluruh	35
Gambar 3.2 : Bidang dan Arah Pelayanan yang Dikenakan kepada Peserta Didik	36
Gambar 3.3 : Integrasi Berbagai Unsur Pelayanan	46
Gambar 3.4 : Diagram Manajemen BK	66
Gambar 4.1 : Tingkat Aspek Peminatan	55



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Latar belakang Bimbingan dan Konseling dalam Kurikulum 2013 antara lain sebagai berikut:

1. Konseling sebagai bagian integral dari sistem pendidikan di sekolah memiliki peranan penting berkaitan dengan pemenuhan fungsi dan tujuan pendidikan serta peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Pendidikan dapat memanfaatkan konseling sebagai mitra kerja dalam melaksanakan tugasnya sebagai rangkaian upaya pemberian bantuan.
2. Bimbingan dan Konseling diposisikan oleh negara sebagai profesi yang terintegrasikan sepenuhnya dalam bidang pendidikan, yaitu dengan menegaskannya dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam Undang-Undang tersebut ditegaskan bahwa konselor adalah pendidik profesional, sebagaimana juga guru, dosen dan pendidik lainnya.
3. Dengan kedudukan demikian itu, para konselor sebagai pemegang profesi konseling dituntut untuk sepenuhnya menyukseskan upaya pendidikan dalam berbagai jalur, jenjang, dan jenisnya.

Makna tersebut di atas amatlah luas dan mendasar, yang memberikan arahan dan sekaligus menyimpulkan peran pelayanan konseling (biasa disebut pelayanan bimbingan dan konseling, disingkat BK) yang berkembang di Indonesia sejak tahun 1960-an sampai kondisinya sekarang ini.

Berkenaan dengan implementasi kurikulum 2013 yang dimulai tahun ini khusus untuk kegiatan bimbingan dan konseling, Kurikulum 2013 menegaskan adanya daerah garapan yang disebut peminatan siswa. Bidang peminatan ini menjadi substansi pokok pekerjaan para konselor atau guru bimbingan dan konseling di sekolah-sekolah/madrasah. Meskipun demikian, pelayanan Bimbingan dan



Konseling tentulah tidak hanya sekedar menangani program atau wilayah peminatan saja. Tugas konselor tentulah jauh lebih luas daripada bidang peminatan itu sendiri, yaitu menyangkut pengembangan pribadi peserta didik ke arah kemandirian diri mereka, yang juga mampu mengendalikan diri. Hal ini menjadi sangat penting ketika kita menyaksikan peserta didik yang kurang disiplin, nakal, suka tawuran, dan sebagainya.

Tugas konseling yang memandirikan dan membina kemampuan pengendalian diri itu sejalan dan bahkan terintegrasikan dengan tugas guru yang menjadikan peserta didik benar-benar menguasai materi pelajaran yang diajarkan. Pendidikan karakter yang materinya sangat penting dikuasai dan dilaksanakan oleh peserta didik terintegrasikan sepenuhnya di dalam tugas utama guru dan konselor itu.

Dalam Kurikulum 2013 kegiatan bimbingan dan konseling yang lebih luas itu diisi dengan pelayanan bimbingan dan konseling arah peminatan yang membesarkan kedirian peserta didik sesuai dengan potensi, bakat, dan minat mereka masing-masing. Dengan demikian, pelayanan bimbingan dan konseling memberikan pelayanan arah peminatan siswa dengan sungguh-sungguh di satu sisi, dan di sisi lain layanan peminatan itu tidak boleh melemahkan pelayanan bimbingan dan konseling secara menyeluruh. Untuk itu perlu disusun panduan umum bagi terselenggarakannya pelayanan Bimbingan dan Konseling secara menyeluruh dan panduan khusus peminatan yang lebih terarah, jelas dan efisien sehingga dapat digunakan menjadi arahan kerja dan pegangan bagi para konselor pada satuan-satuan pendidikan di seluruh tanah air. Kinerja konselor yang menggunakan kedua panduan itu sejalan dan tersinkronisasikan dengan kinerja guru demi suksesnya proses pembelajaran dalam pengembangan peserta didik secara optimal

B. Deskripsi Singkat

Modul ini membahas tentang Posisi BK dalam Kurikulum 2013 dan Program BK yang mengarah kepada pelayanan peminatan peserta didik. Maksud modul ini agar peserta didik dapat merencanakan dan menyelenggarakan program BK sesuai dengan langkah-langkah pokok layanan peminatan. Lingkup materi yang akan dibahas adalah (1) Posisi BK dalam Kurikulum 2013 (2) Program BK dan (3) Implementasi Program BK.



C. Tujuan Pembelajaran

1. Kompetensi Dasar

Setelah diklat dilaksanakan diharapkan Guru Bimbingan dan Koseling atau Konselor dapat:

- a) menjelaskan posisi BK dalam Kurikulum 2013 sebagai bagian yang terintegrasikan dalam upaya pendidikan secara menyeluruh
- b) menyusun program BK dengan memperhatikan arah, bidang, prinsip, asas, jenis layanan, kegiatan pendukung, format layanan, dan program pelayanan konseling dengan muatan peminatan peserta didik
- c) merencanakan dan menyelenggarakan program pelayanan BK sesuai dengan langkah-langkah pokok layanan peminatan

2. Indikator Keberhasilan:

Setelah mengikuti diklat, Guru Bimbingan dan Koseling atau Konselor dapat:

- a) Menjelaskan peran BK sebagai upaya pendidikan (dalam Kurikulum 2013)
- b) Menjelaskan eksistensi BK sebagai upaya pembelajaran yang memenuhi segenap unsur pendidikan (dalam Kurikulum 2013)
- c) Menyusun program BK melalui pengelolaan P3MT (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, monitoring/penilaian, dan tindak lanjut), dengan muatan peminatan peserta didik
- d) Melaksanakan Program BK dalam wadah unit pelayanan BK (UPBK) di SMA/SMK
- e) Merencanakan Pelaksanaan Layanan BK (RPL)/satlan, dan satkung layanan BK sesuai dengan langkah-langkah pokok layanan peminatan peserta didik
- f) mengembangkan materi pelayanan BK sesuai dengan langkah-langkah pokok layanan peminatan peserta didik



- g) menyelenggarakan pelayanan BK sesuai dengan langkah-langkah pokok layanan peminatan
- h) melakukan penilaian pelayanan BK sesuai dengan langkah-langkah pokok layanan peminatan peserta didik
- i) mendesiminasikan hasil pelatihan kepada pihak lain, yaitu para penyelenggara pelayanan BK pada satuan-satuan pendidikan yang belum memperoleh pelatihan yang sama.

D. Materi Pokok dan Sub Materi Pokok

Modul ini meliputi tiga materi utama dengan sub-sub materi pokoknya sebagai berikut.

1. **Materi BAB II** dengan judul ***Posisi Bimbingan dan Konseling dalam Kurikulum 2013*** yang pada dasarnya membahas tentang ruh pelayanan konseling, yaitu pendidikan. Dengan ruh pendidikan itu, para pelaksana pelayanan BK merealisasikan kinerjanya dengan menggunakan tema dasar dan pokok *belajar* dan *proses pembelajaran*, sebagai bentuk nyata upaya pendidikan. Tidak ada pendidikan tanpa kegiatan belajar dan proses pembelajaran; demikian juga dalam konseling : tidak ada pelayanan konseling tanpa kegiatan belajar dan proses pembelajaran. Dalam Materi 1 modul ini dibicarakan tentang pilar-pilar belajar dan pilar-pilar pembelajaran serta implementasinya dalam proses pembelajaran.
2. **Materi BAB III** dengan judul ***Program Pelayanan Bimbingan dan Konseling*** yang membahas berbagai arah dan perangkat operasional pelayanan Bimbingan dan Konseling profesional yang perlu direalisasikan oleh para pelaksana pelayanan (khususnya Guru BK atau Konselor pada satuan-satuan pendidikan). Materi pokok pelayanan BK tersebut dilaksanakan sesuai dengan beban tugas kewajiban Guru BK atau Konselor secara penuh dan profesional, termasuk didalamnya muatan peminatan peserta didik, dalam wadah manajemen UPBK (Unit Pelayanan Bimbingan dan Konseling) sebagai bagian integral manajemen satuan pendidikan.



3. **Materi BAB IV** dengan judul ***Implementasi Program BK*** yang membahas secara umum arah pelayan BK dengan muatan peminatan peserta didik, yang terkait didalamnya aspek-aspek peminatan, pengungkapan data yang dapat memebentuk pola peminatan serta arah penyalurannya dan pengembangannya pada satuan-satuan pendidikan sebagai materi utama. Langkah-langkah pokok pelayanan peminatan mengisi keseluruhan pelayanan BK yang dilaksanakan oleh Guru BK atau Konselor pada satuan-satuan pendidikan.

E. Petunjuk Penggunaan Modul

1. Peserta pelatihan membaca dan mencermati seluruh isi modul ini, berturut-turut dari Materi 1, Materi 2, dan Materi 3. Jika peserta menghendaki perluasan dan pendalam materi modul, peserta pelatihan dapat mengacu secara langsung pada sumber utama materi modul, yaitu:
 - Panduan Umum Pelayanan BK
 - Panduan Khusus Pelayanan Peminatan Peserta Didik
 - Pedoman Peminatan Peserta Didik
2. Pelatih dapat membantu peserta pelatihan mencermati materi modul ini melalui penyajian lisan, peragaan dengan tayangan media pembelajaran, dan/atau praktek, yang dilengkapi tanya jawab dan diskusi secara klasikal.
3. Dalam mencermati materi modul baik secara mandiri dan/atau melaui penyajian klasikal oleh pelatih, peserta pelatihan menggerakkan dinamika BMB3 terhadap materi yang dibahas/dicermati.
4. Peserta pelatihan mengisi format ataupun daftar isian yang telah disiapkan terkait dengan materi tertentu yang terdapat dalam modul ini.
5. Pada akhir proses pembelajaran menurut jadwal pelatihan, peserta pelatihan menuliskan refleksi BMB3 terhadap keseluruhan materi pelatihan dan menyerahkan refleksi tersebut bersama format dan/atau daftar isian yang telah dijawab/dilengkapi kepada pelatih



BAB II

POSISI BIMBINGAN DAN KONSELING

A. Indikator Keberhasilan

Melalui pelatihan dengan materi modul pada Bab II ini peserta pelatihan dapat:

1. Memahami bahwa ruh dan jantung hatinya konseling adalah pendidikan.
2. Menghidupkan ruh pendidikan dalam pelaksanaan konseling, yaitu bahwa:
 - a. klien yang sedang terlibat dalam layanan konseling tidak lain adalah sedang berada dalam suasana belajar yang mengaktifkan energi pengembangan untuk potensi dirinya.
 - b. suasana belajar yang sedang dijalani oleh klien merupakan arena bagi klien untuk mendapatkan sesuatu yang baru dalam lima dimensinya (yaitu dimensi tahu, bisa, mau, biasa, dan ikhlas).
 - c. dalam merealisasikan layanan konseling konselor tidak lain sedang melaksanakan **proses pembelajaran** terhadap klien untuk mengaktifkan kegiatan belajar pada diri klien.
 - d. dalam melaksanakan layanan konseling konselor menegakkan dua pilar pembelajaran, yaitu pilar kewibawaan (*high touch*) dan kewiyataan (*high tech*).
 - e. materi konseling terarah pada enam fokus pembinaan melalui pendidikan, yaitu dimilikinya oleh peserta didik kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan.
3. Menyadari bahwa pekerjaan konseling adalah pekerjaan profesional yang mestinya bermatrabat dengan kriteria bahwa hasil pelayanannya bermanfaat, dilaksanakan oleh tenaga yang bermandat, dan diakui oleh pemerintah dan masyarakat.



4. Menyadari bahwa peran guru BK atau konselor sangat dituntut untuk menyukseskan peserta didik melalui upaya pendidikan, khususnya dalam implementasi Kurikulum 2013.
5. Mampu mendeteksi tingkat kebaruan materi yang dipelajari dan mengemukakan refleksi BMB3 (berpikir, merasa, bersikap, bertindak, dan bertanggung jawab) terhadap hasil pelatihan dengan materi modul pada bagian ini.

B. Uraian Materi

KONSELING ADALAH PENDIDIKAN

Secara umum, di seluruh dunia dipersepsikan bahwa profesi konseling erat kaitannya dengan bidang psikologi. Kalaupun ada arah pelayanan ke bidang persekolahan itu tidak berarti profesi konseling dimaksudkan sebagai profesi pendidik. Sesungguhnya, jauh sebelum Belkin (1975) dan Erford (2004) menekankan pentingnya pelayanan konseling dengan orientasi persekolahan, pada awal tahun 1950-an telah mulai tumbuh dalam profesi konseling orientasi ke arah kegiatan belajar, sebagaimana ditulis oleh Gustad (1953) yang dikutip oleh McGown dan Schmidt (1962). Dalam *setting* konseling psikologikal yang pada waktu itu umum dianut, orientasi belajar seperti itu kurang berkembang. Di Indonesia gerakan Bimbingan dan Konseling (disingkat BK) sejak awalnya berorientasi pendidikan. Lebih-lebih dewasa ini, dalam implementasi Kurikulum 2013 mulai tahun ini peranan pelayanan BK perlu lebih difokuskan sehingga benar-benar mampu menunjang pengembangan potensi peserta didik secara optimal. Dalam hal ini, dikonsepsikan bahwa pelayanan konseling (BK) benar-benar sepenuhnya berada dalam wilayah pendidikan. Konsepsi ini semakin diperkuat, khususnya dalam rangka menyukseskan Kurikulum 2013 yang lebih memberdayakan upaya pendidikan melalui proses pembelajaran secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik dalam berdinamika berpikir, merasa, bersikap, bertindak, dan bertanggung jawab (BMB3).



1. Konselor adalah Pendidik

Berbeda dari kecenderungan umum di dunia tersebut di atas, profesi konseling di Indonesia sejak awalnya memang terarahkan kepada pelayanan profesional di bidang pendidikan. Seluruh upaya pengembangan bidang pelayanan yang sejak awalnya bernama *Bimbingan dan Penyuluhan (BP)*, kemudian menjadi *Bimbingan dan Konseling (BK)*, sampai adanya usulan untuk digunakannya satu istilah saja, yaitu *konseling*. Profesi yang dimaksudkan itu tidak pernah berubah dalam arah, dasar, orientasi, visi dan misinya yaitu pendidikan. Meskipun sampai dengan tahun 1990-an masih secara resmi digunakan istilah bimbingan dalam buku terbitan Pemerintah (seperti buku *Seri Pemandu Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah: Buku I s.d IV* oleh Prayitno dkk, 1997), namun pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 istilah tunggal *konseling* mulai digunakan¹⁾. Puncak dari perkembangan demikian itu ditandai dengan terbitnya Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* yang diberlakukan di seluruh tanah air. Undang-Undang ini secara legal menyebutkan bahwa **konselor adalah pendidik**, sejajar dengan kualifikasi pendidik lainnya, sebagaimana dikemukakan sebagai berikut.

Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan. (Pasal 1 Butir 6)

Luar biasa. Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional tersebut menegaskan bahwa *profesi konseling* secara resmi berada dalam wilayah pendidikan yang tentu saja landasan keilmuannya adalah Ilmu Pendidikan.

¹⁾

- Penggunaan satu istilah *konseling* diusulkan oleh Ketua Umum IPBI pada Kongres IX IPBI di Bandar Lampung Tahun 2001.
- Istilah tunggal *konseling* sudah digunakan secara resmi pada produk Ditjen Dikti Tahun 2004 pada buku yang berjudul *Dasar Standarisasi Profesi Konseling*, dalam Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang *Standar Isi Pendidikan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*, dan dalam buku *Panduan Pengembangan Diri untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Sementara itu organisasi profesi para petugas bimbingan di Amerika Serikat (yaitu AACD : *American Association for Counseling and Development*, yang semula APGA – *American Personnel Guidance Association*) pada tahun 1992 megubah nama menjadi ACA (*American Cuonseling Association*) sebagaimana dikemukakan oleg Gladding (2012 : terjemahan).



Penegasan itu menghilangkan keraguan tentang keberadaan profesi konseling, yaitu tidak berada dalam wilayah psikologi²⁾ atau yang lainnya.

Lebih jauh, status konselor sebagai pendidik itu ditegaskan bahwa posisinya itu adalah sebagai tenaga profesional, sebagaimana dikemukakan:

Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi (Pasal 39 ayat 2)

Adapun pengertian profesional adalah:

Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kema-hiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. (UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 Butir 4).

Istimewanya lagi, konselor yang adalah pendidik itu berkinerja melakukan proses pembelajaran, yang maknanya adalah sebagai berikut:

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (UU No 20/2003 tentang SPN. Pasal 1 Butir 20)

Demikianlah, secara singkat ditegaskan bahwa:

Konselor adalah pendidik yang berstatus sebagai tenaga profesional dengantugas utama melakukan proses pembelajaran

2. Konseling yang Membelajarkan

Konseling merupakan pekerjaan sehari-hari konselor. Apabila tugas pendidik adalah membelajarkan, maka demikian pulalah pekerjaan utama konselor sehari-hari, yaitu:

²⁾ Tidak disangkal bahwa kaidah-kaidah psikologi digunakan sebagai materi perbantuan atau kaidah penunjang atau materi kontekstualisasi terhadap berbagai bidang ilmu lain, seperti digunakannya kaidah-kaidah psikologi dalam ilmu-ilmu sosial, bahasa, politik, ekonomi, pemerintahan dan tidak ketinggalan dalam pendidikan yang konseling berada di dalamnya.



melakukan kegiatan pembelajaran. Membelajarkan siapa? Apabila tugas pendidik pada umumnya adalah membelajarkan peserta didik, maka konselor sebagai pendidik adalah membelajarkan klien atau sasaran layanan konseling. Tugas pembelajaran ini akan menjadi lebih jelas arah, tujuan dan operasionalnya dengan benar-benar memahami pengertian pendidikan yang dikemukakan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu:

a. Pengertian Pendidikan adalah Landasan Konsep Konseling

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. (Pasal 1 Butir 1)

Demikianlah pengertian pendidikan yang keseluruhan isi dan maknanya menjadi kandungan dari konsep konseling. Ditilik dari makna yang sedalam-dalamnya, inti dari pengertian pendidikan sebagaimana dirumuskan di atas terletak pada kata **belajar** dan **pembelajaran**. Begitu pulalah pengertian konseling yang inti sarinya tidak lain adalah belajar dan pembelajaran. Apabila kedua kata ini terwujud dengan sebaik-baiknya maka terlaksanakan-lah apa yang disebut upaya pendidikan, dan upaya konseling. Dalam kaitan ini, konselor dan tentu saja semua pendidik harus memahami, menguasai dan dapat melaksanakan segenap kandungan dua kata itu dengan sebaik-baiknya, dalam upaya pendidikan dan juga upaya konseling. Segenap kandungan tentang belajar dan pembelajaran itu merupakan jawaban dari tujuh pertanyaan yang tersimpul dalam **7-A**, yaitu: *apa, mengapa, bagaimana, kepada siapa, kapan dan di mana, serta sebab-akibat dan tindak lanjutnya* tentang belajar dan pembelajaran itu. Berikut ini dikemukakan beberapa hal berkenaan 7-A itu sebagai kandungan kedua kata kunci itu (lihat sejumlah sumber: Prayitno, 1997; Prayitno, Mhd Ansyar & Aljufri B, 2006; Prayitno & Afifa Khaidir, 2010; Prayitno & Manullang, 2011; Prayitno, Marjohan & Ildil, 2012; Marjohan dkk, 2012; Prayitno, 2013), yaitu sebagai berikut.

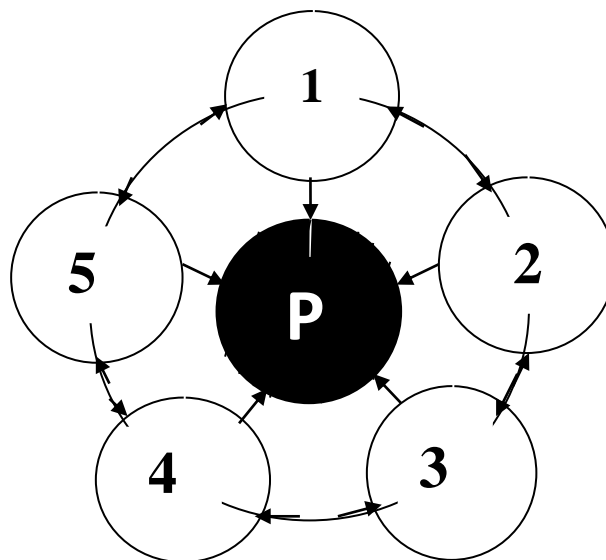
1) Apa itu belajar? Belajar adalah *usaha menguasai sesuatu yang baru*, dalam lima dimensi:

- *tahu*: dari tidak tahu menjadi tahu
- *bisa*: dari tidak bisa menjadi bisa

- *mau*: dari tidak mau menjadi mau
- *biasa*: dari tidak biasa menjadi terbiasa
- *ikhlas*: dari tidak ikhlas menjadi ikhlas

Dengan demikian peserta didik yang berada dalam ***suasana belajar*** adalah insan-insan yang sedang berupaya untuk menguasai sesuatu yang baru dengan kelima dimensinya itu.

Menurut UNESCO (1997) ada empat pilar belajar yang perlu ditegakkan dalam proses pembelajaran. Empat pilar dari UNESCO ini (nomor 1 s/d 4) perlu ditambah satu pilar lagi (nomor 5) sehingga menjadi lengkap untuk mengembangkan potensi peserta didik secara utuh, penuh dan optimal. Pilar-pilar tersebut adalah sebagaimana berikut.



Gambar 2.1. Pilar Belajar

Keterangan:

P : Peserta Didik

Lima pilar belajar

1. Belajar untuk tahu (*learning to know*)
2. Belajar untuk bias (*learning to do*)
3. Belajar untuk menjadi diri sendiri (*learning to be*)
4. Belajar untuk hidup bersama (*learning to live together*)
5. Belajar untuk percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa (*learning to believe in God*)



Dengan lima pilar belajar tersebut peserta didik dibina untuk menjadi pribadi yang utuh, berkembang optimal, tangguh, mandiri dan mampu mengendalikan diri.

- 2) **Apa itu pembelajaran?** Di atas telah disebutkan bahwa pembelajaran adalah interaksi antara pendidik dan peserta didik. Interaksi dalam bentuk apa? Tidak lain dalam bentuk kegiatan pendidik yang dengan sekuat tenaga, dengan berbagai cara, mendorong, memfasilitasi, dan memberikan kesempatan kepada peserta didik agar mereka *belajar*, agar mereka berada dalam *suasana belajar*. Dengan kata lain, pembelajaran adalah kegiatan yang membuat orang lain (dalam hal ini peserta didik) belajar.
- 3) **Mengapa belajar dan pembelajaran itu perlu?** Secara umum dan mendasar adalah agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Dengan pengembangan potensi itu (secara optimal) peserta didik menjadi orang yang sebagaimana dikehendaki Sang Maha Pencipta, yaitu yang berlabel *khalifah di muka bumi* (KDMB) yang hidup mandiri dan mampu mengendalikan diri, melalui dimilikinya enam fokus pembinaan pendidikan oleh peserta didik, yaitu:
 - kekuatan spiritual keagamaan
 - pengendalian diri
 - kepribadian
 - kecerdasan
 - akhlak mulia
 - keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.
- 4) **Bagaimana pembelajaran dilaksanakan?** Pembelajaran dilaksanakan dengan menegakkan dua pilar, yaitu pertama pilar ***kewibawaan*** (*high touch*: sentuhan tingkat tinggi) dengan unsur-unsur:
 - Pengakuan dan penerimaan pendidik terhadap peserta didik
 - Kasih sayang pendidik kepada peserta didik
 - Penguatan dari pendidik atas hal-hal positif yang dilakukan peserta didik
 - Tindakan tegas yang mendidik (bukan hukuman) oleh pendidik atas perilaku peserta didik yang perlu diperbaiki
 - Arahan dan keteladanan dari pendidik kepada peserta didik



Kedua, pilar **kewiyataan** (*high tech*: teknologi tingkat tinggi) dengan unsur-unsur:

- dikuasainya materi pembelajaran dalam kategori luas dan kaya oleh pendidik
- diterapkannya metode pembelajaran secara tepat dan efektif oleh pendidik
- dimanfaatkannya alat bantu pembelajaran yang benar-benar menunjang kegiatan pembelajaran oleh pendidik
- dikembangkannya lingkungan pembelajaran yang kondusif, inspiratif, dinamis, dan memperkembangkan.
- dilaksanakannya penilaian hasil belajar peserta didik secara objektif dan progresif memperkembangkan.

5) **Strategi apa yang digunakan dalam pembelajaran?** Yaitu strategi transformatif (tidak sekedar transaksional) yang mengarahkan peserta didik menguasai sesuatu yang baru dengan lima dimensinya itu, sehingga mereka berubah dari kondisi yang terdahulu (sebelum belajar) ke kondisinya yang baru (sesudah belajar). Strategi itu terselenggara melalui diaktifkannya dinamika BMB3, yaitu:

- **B** : **berpikir**, yang membuat peserta didik menjadi **cerdas**
- **M** : **merasa**, yang membuat perasaan peserta didik **terkemas**
- **B** : **bersikap**, yang membuat peserta didik menjadi **mawas** dalam berbagai hal yang relevan, termasuk mawas diri
- **B** : **bertindak**, yang membuat peserta didik bertindak secara **tangkas**
- **B** : **bertanggung jawab**, yang membuat peserta didik berperilaku secara **tuntas** dalam membuat pertimbangan dan keputusan

Dinamika BMB3 dapat diaktifkan untuk menanggapi berbagai hal, hal apa saja, seperti konsep, kenyataan, kejadian, peristiwa, suasana, atau materi tertentu yang

dihadapkan/disajikan untuk direspon atau ditanggapi. Berikut ini ditampilkan berbagai subjek yang kepadanya dihadapkan sesuatu yang perlu direspon.

Tabel 2.1

Kegiatan yang dapat dilakukan dalam mengrefleksikan dinamika BMB3 terhadap suatu hal yang perlu direspon/ditanggapi

Dinamika	Kegiatan dalam Merefleksikan
<p>Berpikir</p> <p>Merasa</p> <p>Bersikap</p> <p>Bertindak</p> <p>Bertanggung jawab</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Menuliskan • Mengungkapkan secara lisan • Menganalisis • Mendiskusikan • Menjelaskan • Mengkritisi • Menilai • Merespon Non Verbal • Meragakan • Mencontohkan • Melakukan • Bertanya • Menjawab • Membandingkan • Memisalkan • Mengoreksi • Menegaskan • Mengharapkan



Dengan ber-BMB3 yang menghasilkan 5-As itu (cerdas, terkemas, mawas, tangkas dan tuntas) peserta didik memperkembangkan kehidupannya ke arah kondisi damai, berkembang, maju, sejahtera dan bahagia di dunia dan di akhirat³⁾. Kehidupan demikian itu ditandai dengan terwujudkannya kehidupan efektif sehari-hari (KES) dan terhindarkannya kondisi kehidupan efektif sehari-hari yang terganggu (KES-T).

6) Bagaimana proses pembelajaran dikelola? Yaitu dengan langkah sadar dan terencana melalui tahapan P3MT, yaitu:

- Perencanaan --- awal
- Pengorganisasian --- transisi
- Pelaksanaan --- kerja
- Monitoring dan penilaian --- akhir
- Tindak lanjut --- evaluasi dan tindak lanjut

b. Definisi Konseling yang Membelajarkan

Pada bagian terdahulu telah dengan tegas dikemukakan bahwa konselor adalah pendidik yang tugas utamanya adalah membelajarkan peserta didik agar mereka secara aktif mengembangkan potensi dirinya menjadi pribadi yang mandiri dan mampu mengendalikan diri dalam kondisi KES dan terhindar dari KES-T. Pembelajaran dalam konseling yang menjadi tugas pokok konselor dilaksanakan dengan menegakkan dua pilar (yaitu pilar *high-touch* dan *high-tech*) dengan strategi transformasional-BMB3, melalui pengelolaan P3MT. Dengan karakteristik demikian itu, maka pengertian konseling yang di dalamnya sepenuhnya terkandung segenap makna pendidikan sebagaimana didefinisikan di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, dapat dirumuskan (pengertian baru) sebagai berikut:

Konseling adalah pelayanan bantuan oleh tenaga profesional kepada seorang atau sekelompok individu untuk pengembangan kehidupan efektif sehari-hari dan penanganan kehidupan efektif sehari-hari yang terganggu dengan fokus pribadi mandiri yang mampu mengendalikan diri melalui penyelenggaraan berbagai jenis layanan dan kegiatan pendu-kung dalam proses pembelajaran⁴⁾.

³⁾ Apabila para filsuf mengatakan bahwa **filsafat adalah ibunya ilmu** (*philosophy is the mother of science*), maka di sini bisa dikatakan bahwa **BMB3 adalah ibunya kehidupan** (*BMB3 is the mother of life*), dan bahkan **BMB3 adalah ibunya peradaban manusia** (*BMB3 is the mother of human civilization*).

⁴⁾ Bandingkan dengan definisi *konseling profesional* yang dikemukakan oleh ACA sebagaimana dikutip oleh Gladding (2012 : terjemahan : 6) sebagai berikut:



c. *Perangkat Pelayanan Konseling*

Dengan definisi di atas, pelayanan profesi konseling yang inti kegiatannya adalah belajar dan pembelajaran, menuntut dipenuhinya seperangkat panduan operasional beserta sarana dan prasarana pelaksanaannya. Dalam hal ini, mengikuti pemaknaan bahwa konseling adalah pendidikan, sejumlah unsur dalam perangkat yang dimaksudkan itu meliputi berbagai hal berikut. (perhatikan Prayitno, 1987;1990; 1998; 2005; 2008; 2009; 2012a; 2012b; 2013):

- 1) *Pendidik* dalam konseling adalah **konselor** yang telah menamatkan pendidikan profesi (PPK).
- 2) *Peserta didik* dalam konseling adalah **klien** atau subjek sasaran layanan.
- 3) *Materi pembelajaran* dalam konseling adalah kondisi klien (sasaran layanan) dengan fokus **pribadi mandiri** yang mampu **mengendalikan diri** terkait dengan pengembangan **KES** dan penanganan **KES-T** (permasalahan) yang diperlukannya.
- 4) *Suasana belajar* dalam konseling adalah suasana pelayanan konseling yang dijalani oleh klien (sasaran layanan) dalam bentuk jenis layanan dan/atau kegiatan pendukung tertentu.
- 5) *Proses pembelajaran* dalam konseling adalah kegiatan yang dilaksanakan oleh konselor terhadap klien (sasaran layanan) dalam bentuk **jenis layanan** dan/atau **kegiatan pendukung** dalam format tertentu⁵⁾.
- 6) *Pilar pembelajaran* dalam konseling adalah pilar **high-touch** dan **high-tech** yang ditegakkan oleh konselor dalam pelaksanaan **jenis layanan** dan/atau **kegiatan pendukung** terhadap klien (sasaran layanan)

⁵⁾

- **Jenis layanan konseling** :layanan informasi, orientasi, penempatan dan penyaluran, penguasaan konten, konseling perorangan, bimbingan kelompok, konseling kelompok, konsultasi, mediasi, dan advokasi.
- **Kegiatan pendukung** : himpunan data, aplikasi instrumentasi, konferensi kasus, kunjungan rumah, tampilan kepustakaan, dan alih tangan kasus.
- **Format layanan/kegiatan pendukung** : individual, kelompok, klasikal, kolaboratif, dan jarak jauh.



- 7) *Strategi pembelajaran* dalam konseling adalah strategi **transformasional-BMB3** terkait dengan kondisi KES dan/atau KES-T (masalah) yang dihadapi klien (sasaran layanan)
- 8) *Penilaian* dalam konseling adalah hasil belajar yang diperoleh klien (hal-hal baru dalam 5 dimensi) setelah menjalani jenis layanan dan/atau kegiatan tertentu, khususnya terkait dengan unsur-unsur **UCA** berkenaan dengan pengembangan KES dan penanganan KES-T yang dihadapi, yaitu:
 - U : *Understanding*
 - C : *Comfortable*
 - A : *Action*
- 9) *Pengelolaan pembelajaran* dalam konseling adalah langkah-langkah dalam tahapan **P3MT** dalam operasionalisasi jenis layanan dan/atau kegiatan pendukung tertentu.

Seluruh unsur perangkat di atas menjadi kandungan proses pembelajaran sebagaimana tertulis pada definisi konseling tersebut di atas.

d. Integrasi Konseling ke Dalam Pendidikan

Integrasi konseling ke dalam pendidikan artinya *seluruh spektrum terkait dengan profesi konseling, dari dasar teorinya, aspek-aspek keilmuan dan praksis operasional sampai dengan kegiatan praktik pembelajarannya* berada dalam kondisi sebagaimana ditampilkan dalam uraian tentang perangkat profesi konseling tersebut di atas. Satu hal adalah sangat jelas, bahwa pengertian pendidikan sepenuhnya menjadi kandungan profesi konseling dan profesi konseling menjadi bagian tak terpisahkan dari upaya pendidikan.

Demikianlah konselor di Indonesia, ia mendukung sepenuhnya profesi pendidik yang berkompentensi keahlian pendidikan dalam bidang profesi konseling dengan empat kompetensi dasarnya, yaitu:

- 1) Kompetensi pedagogik
- 2) Kompetensi kepribadian
- 3) Kompetensi sosial
- 4) Kompetensi profesional



Semua kompetensi dasar konselor sebagai pendidik itu tertuang di dalam Permendiknas Nomor 27 Tahun 2008 tentang *Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor*. Dalam Permendiknas ini yang disebut **konselor** adalah Sarjana (S1) Bimbingan dan Konseling yang menamatkan **Program Pendidikan Profesi Konselor** (PPK).

e. Wilayah Kerja Konselor

Program PPK menghasilkan tenaga ahli penyandang gelar profesi sebagai *Konselor*, tenaga praktisi ahli dalam bidang pelayanan konseling⁶⁾. Seperti halnya profesi *dokter* yang para penyandang profesinya mendapat/berkewenangan melaksanakan praktik mandiri atau *privat*, maka para konselor pun memiliki kewenangan untuk berpraktik mandiri/*privat* seperti itu, sebagaimana disebutkan dalam DSPK (2004:13):

..... profesi konseling tidak lagi dibatasi hanya di sekolah, melainkan juga menjangkau bidang-bidang di luar sekolah yang memberikan nuansa dan corak pada pendidikan nonformal dan pengembangan sumber daya manusia yang lebih sensitif, antisipatif, proaktif dan responsif terhadap perkembangan peserta didik dan warga masyarakat

Dalam kaitan ini, motto yang dapat digunakan oleh konselor dalam menjalankan profesinya adalah :

Konselor di sekolah mantap, di luar sekolah sigap, dan di mana-mana siap.

Pelayanan konseling merupakan bagian integral dari proses pendidikan pada satuan pendidikan, di luar penyelenggaraan mata pelajaran, muatan lokal, ataupun kegiatan ekstra kurikuler. Pelayanan konseling⁷⁾ menunjang proses pencapaian pada satuan pendidikan. Program pelayanan BK merupakan upaya pengembangan kepribadian peserta didik yang dilakukan melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung BK.

⁶⁾ Menurut Peraturan Presiden Nomor 8 Tahun 2012 tentang KKN (Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia) lulusan pendidikan profesi adalah penyandang gelar profesi pada jenjang karir **ahli**, level 7 sampai dengan 9.

⁷⁾ Sebagaimana disebutkan di awal buku ini (bagian Landasan), dalam Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang *Guru* dinyatakan adanya pendidik yang disebut Guru Bimbingan dan Konseling (BK) atau Konselor. Dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa **Guru BK** adalah pendidik berstatus Guru yang oleh pimpinan satuan pendidikan secara resmi diberi tugas untuk menyelenggarakan pelayanan BK, sedangkan **Konselor** adalah pendidik yang menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 tentang *Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor* berkualifikasi Sarjana (S1) BK yang telah menamatkan program *Pendidikan Profesi Konselor* (PPK).



3. Peran dan Fungsi Pelayanan Bimbingan dan Konseling

Pelayanan bimbingan dan konseling pada hakikatnya merupakan usaha memfasilitasi pengembangan nilai-nilai dan kompetensi kehidupan melalui proses interaksi yang empatik antara guru BK/Konselor dengan peserta didik, dimana Guru BK/Konselor membantu peserta didik untuk mengenal kelebihan dan kelemahan dalam berbagai aspek perkembangan dirinya, memahami peluang dan tantangan yang ditemukan di lingkungannya, serta mendorong penumbuhan kemandirian peserta didik untuk mengambil berbagai keputusan penting dalam perjalanan hidupnya secara bertanggung jawab dan mampu mewujudkan kehidupan yang produktif, sejahtera, bahagia serta peduli terhadap kemaslahatan umat manusia.

Dasar pertimbangan penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling di Sekolah/Madrasah, bukan semata-mata terletak pada ada atau tidak adanya landasan hukum (perundang-undangan) atau ketentuan dari pemerintah tetapi yang lebih penting adalah upaya memfasilitasi peserta didik agar mampu mengembangkan potensi dirinya guna mencapai tugas-tugas perkembangannya dalam aspek fisik, emosi, intelektual, sosial, dan moral-spiritual. Proses pendidikan harus dipandang sebagai suatu proses perkembangan, karena setiap peserta didik sebagai individu sedang berada dalam proses berkembang atau menjadi (*becoming*), yaitu berkembang ke arah kematangan atau kemandirian. Untuk mencapai kematangan tersebut, peserta didik memerlukan bimbingan karena mereka masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang dirinya dan lingkungannya juga pengalaman dalam menentukan arah kehidupannya. Di samping itu terdapat suatu keniscayaan bahwa proses perkembangan individu tidak selalu berlangsung secara mulus, atau steril dari masalah. Dengan kata lain, proses perkembangan itu tidak selalu berjalan dalam alur linier, lurus, atau searah dengan potensi, harapan dan nilai-nilai yang dianut. Untuk itulah diperlukan pelayanan bimbingan dan konseling yang dirancang secara baik agar mampu memfasilitasi individu kearah kematangan dan kemandirian, yang meliputi aspek pribadi, sosial, belajar, dan karir. Hal ini diperkuat dengan adanya perbedaan individual pada peserta didik dan keniscayaan bahwa proses perkembangan peserta didik tidak selalu berlangsung secara mulus, dalam alur yang lurus, searah dengan potensi, harapan dan nilai-nilai yang dianut, sehingga banyak individu yang memerlukan bantuan orang lain.



Dalam era globalisasi seperti sekarang ini, setiap individu peserta didik dihadapkan pada situasi kehidupan yang kompleks dan penuh tantangan. Era globalisasi dan informasi ditandai dengan persaingan yang salah satu ciri utamanya adalah dunia tanpa batas. Dunia menjadi suatu tempat yang disebut *placeless society* dimana hubungan antar manusia, antar masyarakat dan antar bangsa menjadi transparan. Dunia yang semakin terbuka juga menuntut suatu bentuk masyarakat baru, yaitu masyarakat terbuka, masyarakat yang demokratis. Kondisi ini di satu sisi memberikan kesempatan pada setiap individu berkembang sepenuhnya sesuai dengan potensi yang dimilikinya dan memungkinkan setiap individu atau sekelompok masyarakat atau bangsa untuk berbuat sesuatu yang terbaik bagi dirinya, masyarakat, dan umat manusia. Namun, di sisi lain sistem dan kultur kehidupan kemungkinan juga akan berubah, berbagai benturan peradaban dan benturan nilai sangat mungkin terjadi dalam kehidupan.

Dalam situasi demikian, peserta didik dihadapkan pada konfigurasi kehidupan, di satu sisi yaitu tetap berpijak dan mengarahkan diri kepada jati diri bangsa, di sisi lain dan dapat bereaksi serta mengarahkan diri secara proporsional terhadap perubahan mendunia yang terjadi. Strategi yang dikembangkan untuk menghadapi fenomena ini adalah dengan menempatkan faktor manusia sebagai titik sentral, sehingga upaya tersebut memberikan implikasi terhadap pelaksanaan pendidikan. Pendidikan tidak cukup hanya dilakukan melalui transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga harus didukung oleh peningkatan profesionalisme dan sistem manajemen tenaga kependidikan serta pengembangan kemampuan peserta didik untuk menolong dirinya sendiri dalam memilih dan mengambil keputusan demi pencapaian cita-citanya.

Untuk maksud tersebut, maka proses pendidikan diharapkan dapat mengembangkan potensi peserta didik dan memfasilitasi mereka secara sistematis, terprogram dan kolaboratif untuk mampu mandiri dalam menghadapi berbagai permasalahan kehidupannya. Pelayanan bimbingan dan konseling sebagai bagian dari proses pendidikan harus didasarkan kepada upaya membantu pencapaian tugas perkembangan, pengembangan potensi, dan pengentasan masalah-masalah peserta didik sebagai suatu keutuhan yang diselenggarakan secara intensif dan kolaboratif.



Dalam pelaksanaannya diperlukan kolaborasi antara guru BK/Konselor dengan para personal sekolah lainnya (Kepala Sekolah/Madrasah, guru-guru, dan staf administrasi), orang tua, dan pihak-pihak terkait lainnya. Pendekatan ini terintegrasi dengan proses pendidikan di Sekolah/Madrasah secara keseluruhan dalam upaya membantu para peserta didik agar dapat mengembangkan atau mewujudkan potensi dirinya secara utuh, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir.

Atas dasar itu, maka implementasi bimbingan dan konseling di Sekolah/Madrasah diorientasikan kepada upaya memfasilitasi perkembangan potensi peserta didik, yang meliputi aspek pribadi, sosial, belajar, dan karir; atau terkait dengan pengembangan pribadi peserta didik sebagai makhluk yang berdimensi *biopsikososiospiritual* (biologis, psikis, sosial, dan spiritual).

Pelayanan bimbingan dan konseling diharapkan membantu peserta didik dalam pengenalan diri, pengenalan lingkungan dan pengambilan keputusan, serta memberikan arahan terhadap perkembangan peserta didik; dan tidak hanya untuk peserta didik bermasalah tetapi menyangkut seluruh peserta didik. Pelayanan bimbingan dan konseling tidak terbatas pada peserta didik tertentu atau yang perlu 'dipanggil' saja", melainkan untuk seluruh peserta didik (*Guidance and counseling for all*).

Bimbingan dan konseling adalah upaya pendidikan dan merupakan bagian integral dari pendidikan yang secara sadar memposisikan "... kemampuan peserta didik untuk mengeksplorasi, memilih, berjuang meraih, serta mempertahankan karier itu ditumbuhkan secara isi-mengisi atau komplementer oleh guru BK/Konselor dan oleh guru mata pelajaran dalam *setting* pendidikan khususnya dalam jalur pendidikan formal, dan sebaliknya tidak merupakan hasil upaya yang dilakukan sendirian oleh guru BK/Konselor, atau yang dilakukan sendirian oleh Guru.(ABKIN: 2007).

Dalam kaitan dengan implementasi kurikulum 2013, Peminatan peserta didik yang merupakan bagian dari pelayanan bimbingan dan konseling, **tidak berakhir** pada penetapan pilihan dan keputusan bidang atau rumpun keilmuan yang dipilih peserta didik di dalam mengembangkan potensinya, yang akan menjadi dasar bagi perjalanan hidup dan karir selanjutnya, **melainkan** harus diikuti dengan layanan



pembelajaran yang mendidik, aksesibilitas perkembangan yang luas dan terdiferensiasi, dan penyiapan lingkungan perkembangan/belajar yang mendukung. Dalam konteks ini bimbingan dan konseling berperan dan berfungsi, secara **kolaboratif**, dalam hal-hal berikut.

1) Memperkuat Pembelajaran secara Menyeluruh

Untuk mewujudkan arahan Pasal 1 (1), 1 (2), Pasal 3, dan Pasal 4 (3) Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional secara utuh, kaidah-kaidah implementasi Kurikulum 2013 sebagaimana dijelaskan harus bermuara pada perwujudan suasana dan proses pembelajaran mendidik yang memfasilitasi perkembangan potensi peserta didik. Suasana belajar dan proses pembelajaran dimaksud pada hakikatnya adalah proses mengadvokasi dan memfasilitasi perkembangan peserta didik yang dalam implementasinya memerlukan penerapan prinsip-prinsip bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling harus meresap ke dalam kurikulum dan pembelajaran untuk mengembangkan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan potensi peserta didik. Untuk mewujudkan lingkungan belajar dimaksud, Guru BK/Konselor hendaknya:

- a. memahami kesiapan belajar peserta didik dan penerapan prinsip bimbingan dan konseling dalam pembelajaran,
- b. melakukan asesmen potensi peserta didik,
- c. melakukan diagnostik kesulitan perkembangan dan belajar peserta didik,
- d. mendorong terjadinya internalisasi nilai sebagai proses individuasi peserta didik.

Perwujudan keempat prinsip yang disebutkan dapat dikembangkan melalui kolaborasi pembelajaran dengan bimbingan dan konseling.

2) Memfasilitasi Advokasi dan Aksesibilitas

Kurikulum 2013 menghendaki adanya diversifikasi layanan. Pelayanan Peminatan melalui bimbingan dan konseling berperan melakukan advokasi, aksesibilitas, dan fasilitasi agar terjadi diferensiasi dan diversifikasi layanan pendidikan bagi pengembangan pribadi, sosial, belajar dan karir peserta didik. Untuk itu kolaborasi guru BK/Konselor dengan guru mata pelajaran perlu dilaksanakan dalam bentuk:



- a. memahami potensi dan pengembangan kesiapan belajar peserta didik,
- b. merancang ragam program pembelajaran dan melayani kekhususan kebutuhan peserta didik, serta
- c. membimbing perkembangan pribadi, sosial, belajar dan karir.

3) Menyelenggarakan Fungsi *Outreach*

Dalam upaya membangun karakter sebagai suatu keutuhan perkembangan, sesuai dengan arahan Pasal 4 (3) UU Nomor 20 Tahun 2003, Kurikulum 2013 menekankan pembelajaran sebagai proses pemberdayaan dan pembudayaan. Untuk mendukung prinsip dimaksud bimbingan dan konseling tidak cukup menyelenggarakan fungsi-fungsi *inreach* tetapi juga melaksanakan fungsi *outreach* yang berorientasi pada penguatan daya dukung lingkungan perkembangan sebagai lingkungan belajar. Dalam konteks ini kolaborasi guru BK/Konselor dengan guru mata pelajaran hendaknya terjadi dalam konteks kolaborasi yang lebih luas, antara lain:

- a. kolaborasi dengan orang tua/keluarga,
- b. kolaborasi dengan dunia kerja dan lembaga pendidikan, "intervensi" terhadap institusi terkait lainnya dengan tujuan membantu perkembangan peserta didik.

4. Eksistensi Bimbingan dan Konseling dalam Kurikulum 2013

Keberadaan Bimbingan dan konseling dalam pendidikan di Indonesia, sesungguhnya sudah dimulai sejak tahun 1960-an, yang disebut "Bimbingan dan Penyuluhan" ketika diberlakukan "Kurikulum Gaya Baru" (1964). *Bimbingan dan Penyuluhan* pada waktu itu dipandang sebagai unsur pembaharuan dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Sejak diberlakukan Kurikulum tahun 1975, pelayanan bimbingan dan penyuluhan telah dijadikan sebagai bagian integral dari keseluruhan upaya pendidikan. Petugas yang secara khusus melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling pada saat itu disebut Guru Bimbingan dan Penyuluhan (Guru BP).

Dengan Surat Keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 84 Tahun 1993 penamaan Bimbingan dan Penyuluhan diganti menjadi Bimbingan dan Konseling. Sejak diberlakukannya kurikulum 1994, sebutan untuk Guru BP berubah



menjadi *Guru Pembimbing*, sebutan resmi ini diperkuat dengan Surat Keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 84 Tahun 1995 tentang *Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya*, serta Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 025/0/1995 tentang Petunjuk Teknis Ketentuan Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya antara lain mengandung arahan dan ketentuan pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling di Sekolah/Madrasah oleh guru kelas di SD dan guru pembimbing di SLTP dan SLTA. Walaupun kedua aturan tersebut mengandung hal-hal yang berkenaan dengan pelayanan bimbingan dan konseling, tetapi tugas itu dinyatakan sebagai tugas guru (dengan sebutan guru pembimbing) dan belum secara eksplisit dinyatakan sebagai tugas konselor. Hal ini dapat dipahami karena sebutan konselor belum ada dalam perundangan. Penggunaan sebutan guru, sangat merancukan konteks tugas guru yang mengajar dan konteks tugas konselor sebagai penyelenggara pelayanan ahli bimbingan dan konseling.

Guru bimbingan dan konseling yang pada saat ini ada di lapangan pada hakikatnya melaksanakan tugas sebagai konselor, tetapi sering diperlakukan dan diberi tugas layaknya guru mata pelajaran. Bimbingan dan konseling bukanlah kegiatan pembelajaran dalam konteks adegan belajar mengajar di kelas yang layaknya dilakukan guru sebagai pembelajaran bidang studi, melainkan pelayanan yang memandirikan dan membantu mengatasi permasalahan peserta didik.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP 2006), seperti yang diamanatkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, pelayanan bimbingan dan konseling masuk dalam struktur kurikulum sebagai kegiatan pengembangan diri. Pengembangan diri bukan merupakan mata pelajaran yang harus diajarkan oleh guru. Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Kegiatan pengembangan diri dilakukan oleh konselor dalam bentuk kegiatan pelayanan konseling yang berkenaan dengan masalah diri pribadi dan kehidupan sosial, belajar, dan pengembangan karir peserta didik.



Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan bagian integral dari keseluruhan upaya pendidikan dalam jalur pendidikan formal dan layanan ini dilakukan oleh pendidik yang disebut sebagai konselor. Ekspektasi kinerja profesional konselor berbeda dari ekspektasi kinerja profesional yang dilakukan oleh guru. Jika ekspektasi kinerja guru menggunakan materi pelajaran sebagai konteks layanan keahliannya, maka ekspektasi kinerja konselor tidak demikian. Ekspektasi kinerja konselor tidak menggunakan materi pelajaran dalam konteks layanan keahliannya (bimbingan dan konseling), melainkan menggunakan proses pengenalan dan pemahaman diri peserta didik (konseli) terhadap kekuatan dan kelemahannya dengan peluang dan tantangan yang terdapat dalam lingkungannya, untuk menumbuhkembangkan kemandirian dalam mengambil berbagai keputusan penting dalam perjalanan hidupnya, sehingga mampu memilih, meraih serta mempertahankan karir (kemajuan hidup) untuk mencapai hidup yang efektif, produktif, dan sejahtera dalam konteks kemaslahatan umum.

Bimbingan dan konseling merupakan upaya proaktif dan sistematis dalam memfasilitasi peserta didik mencapai tingkat perkembangan yang optimal, pengembangan perilaku efektif, pengembangan lingkungan perkembangan, dan peningkatan keberfungsian individu di dalam lingkungannya. Semua perubahan perilaku tersebut merupakan proses perkembangan, yakni proses interaksi antara individu dengan lingkungan perkembangan dalam kondisi yang sehat dan produktif. Bimbingan dan konseling memegang tugas dan tanggung jawab untuk mengembangkan lingkungan perkembangan, membangun interaksi dinamis antara individu dengan lingkungannya, membelajarkan individu untuk mengembangkan, memperbaiki, dan memperhalus perilaku.

C. Latihan

1. Bentuk kelompok diskusi, masing-masing kelompok terdiri dari lima orang.
2. Diskusikan di dalam kelompok tentang:
 - a. Peran BK dalam Kurikulum 2013.
 - b. Eksistensi BK dalam Kurikulum 2013.
 - c. Kesimpulan peran BK dalam Kurikulum 2013.
 - d. Kesimpulan eksistensi BK dalam Kurikulum 2013
3. Isilah format 1 dan 2 pada isian yang telah disediakan.



D. Rangkuman

Materi 1 dalam modul pelatihan ini membahas tentang kandungan sekaligus landasan teori dan keilmuannya, yaitu Ilmu Pendidikan, yang inti sarinya ialah bahwa pelayanan konseling tidak lain adalah kegiatan belajar dan proses pembelajaran. Dalam nuansa seperti itu, konselor dituntut untuk benar-benar menerapkan pilar kegiatan belajar dan pilar pembelajaran dalam rangka pengembangan potensi individu secara optimal pada umumnya, pengembangan kondisi kehidupan efektif sehari-hari (KES), serta penanganan permasalahan (dalam kondisi KES yang terganggu – KES-T) klien atau sasaran layanan. Fokus pelayanan konseling adalah kemandirian dan kemampuan pengendalian diri individu (klien).

E. Evaluasi

Evaluasi hasil pelatihan dilakukan melalui:

1. Pengisian format dan/atau daftar isian oleh peserta pelatihan berkenaan dengan materi yang telah dibahas.
2. Penulisan oleh peserta pelatihan tentang ekspresi kondisi diri dan antisipasi tindak lanjut program pelatihan di lapangan dalam bentuk refleksi BMB3 (bepikir, merasa, bersikap, bertindak, dan bertanggung jawab)

F. Umpan Balik

Isian format/daftar isian, jawaban terhadap pertanyaan atau soal-soal, serta refleksi tertulis BMB3 tersebut dapat memberikan gambaran tentang perolehan hasil pelatihan yang diikuti oleh para peserta.



LK 2a.

a. Peran BK dalam Kurikulum 2013.

b. Eksistensi BK dalam Kurikulum 2013.

c. Kesimpulan peran BK dalam Kurikulum 2013.

d. Kesimpulan eksistensi BK dalam Kurikulum 2013



Format 1

TINGKAT KEBARUAN
MATERI PELATIHAN
(Materi 1)

Isilah kolom *Tingkat Kebaruan Materi* yang dipelajari dalam pelatihan dengan Materi 1 dalam modul ini dalam kategori :

- 0** : tidak ada hal-hal baru, sekedar mengulang
- 1** : ada hal yang baru, tidak sekedar mengulang
- 2** : hal-hal yang baru cukup banyak
- 3** : hal-hal yang baru banyak sekali
- 4** : luar biasa, hal-hal yang baru sangat banyak.

Materi Pelatihan : Konseling adalah Pendidikan	Tingkat Kebaruan				
	0	1	2	3	4
1. Pengertian pendidikan					
2. Pengertian pendidik					
3. Pengertian profesional					
4. Pengertian belajar					
5. Pengertian pembelajaran					
6. Pengertian konseling					
7. Ruh pendidikan dalam konseling					
8. Pelayanan konseling yang membelajarkan					
9. Pengertian BMB3					
10. Implementasi BMB3 dalam proses pembelajaran pada layanan konseling					
11. Wilayah kerja konselor					

Format 2

REFLEKSI DINAMIKA BMB3
(Materi 1)

Kemukakan bagaimana Anda berpikir, merasa, bersikap, (akan) bertindak, dan bertanggung jawab berkenaan dengan materi pelatihan Materi 1

Dinamika	Refleksi
BERPIKIR	
MERASA	
BERSIKAP	
BERTINDAK	
BERTANGGUNG JAWAB	



BAB III

PROGRAM PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING

A. Indikator Keberhasilan

Melalui pelatihan dengan materi modul pada Bab III ini peserta pelatihan dapat:

1. Memahami pokok-pokok pelayanan Bimbingan dan Konseling (BK) yang menjadi tugas utama para Guru BK atau Konselor pada satuan-satuan pendidikan.
2. Menganalisis dan memberikan arah tindak lanjut berkenaan dengan volume dan kualitas kinerja mereka selama ini berkenaan dengan pokok-pokok BK, yaitu:
 - a. Arah dan bidang pelayanan BK
 - b. Fungsi, prinsip dan asas pelayanan BK
 - c. Jenis layanan, kegiatan pendukung dan format layanan BK
 - d. Program pelayanan sepanjang tahun ajaran (program tahunan, semesteran, bulanan, mingguan, dan harian), termasuk di dalamnya program pelayanan peminatan peserta didik
 - e. Realisasi kegiatan pelayanan, baik yang terlaksana secara individual, kelompok, maupun klasikal, di dalam dan di luar jam pelajaran, sesuai dengan volume dan kinerja wajib mingguan (24 jam pelajaran) per minggu untuk siswa asuh minimal 150 orang.
 - f. Penilaian hasil layanan
 - g. Kegiatan pengawasan dan pembinaan kinerja dan kompetensi Guru BK atau Konselor
 - h. Perlunya memperhatikan dan menerapkan dengan sungguh-sungguh hal-hal khusus tertentu demi peningkatan volume dan mutu kinerja pelayanan BK, dan tidak terjadi malpraktik dalam pelayanan.
3. Menganalisis pola manajemen pelayanan BK yang ada sekarang dan memahami pola yang hendaknya terealisasi, yaitu terbentuknya UPBK (Unit Pelayanan Bimbingan dan Konseling) pada satuan-satuan pendidikan.



4. Menyadari peningkatan volume dan mutu kinerja Guru BK atau Konselor dalam pelayanan BK, lebih-lebih dalam rangka menyukseskan implementasi Kurikulum 2013
5. mendeteksi tingkat kebaruan materi yang dipelajari dan mengemukakan refleksi BMB3 (berpikir, merasa, bersikap, bertindak, dan bertanggung jawab) terhadap hasil pelatihan dengan materi modul pada bagian ini.

B. Uraian Materi

TUGAS POKOK PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING

Gerakan konseling di tanah air dimulai tahun 1960-an yang diawali dengan dibukanya Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan (BP) di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Padjadjaran di Bandung (kemudian menjadi IKIP Bandung, sekarang Universitas Pendidikan Indonesia – UPI) pada tahun 1963. Pada tahun 1975 gerakan tersebut telah secara resmi memasuki dunia persekolahan di tanah air dengan diimplementasikannya Kurikulum 1975. Dalam pada itu para pelaksana pelayanan BP telah pula membentuk organisasi profesi dalam bidang BP pada tahun 1975 dengan nama Ikatan Petugas Bimbingan Indonesia (IPBI).

Keberadaan pelayanan BP di sekolah-sekolah di Indonesia tidak pernah surut, bahkan semakin meningkat, terutama seiring dengan diberlakukannya kurikulum pendidikan formal dengan berbagai perkembangannya, seperti Kurikulum 1975, Kurikulum 1984, Kurikulum 1996 (KTP). Dewasa ini, mulai tahun 2013 diberlakukan kurikulum baru dengan sebutan Kurikulum 2013. Dalam implementasi Kurikulum 2013, pelayanan Bimbingan dan Konseling (sebagai pengganti penamaan *Bimbingan dan Penyuluhan* menjadi *Bimbingan dan Konseling*, disingkat BK) diharapkan semakin kuat memberikan pelayanan untuk suksesnya misi pendidikan pada umumnya dalam rangka pengembangan potensi peserta didik secara optimal.



1. ARAH DAN BIDANG PELAYANAN BK

a. Arah Pelayanan

Secara keseluruhan pelayanan Bimbingan dan Konseling (BK) terselenggara dalam lima arah pelayanannya, yaitu (1) *pelayanan dasar*, (2) *pelayanan pengembangan*, (3) *pelayanan peminatan studi*, (4) *pelayanan terapan*, dan (5) *pelayanan diperluas*.

1) *Pelayanan Dasar*

Yaitu pelayanan mengarah kepada terpenuhinya kebutuhan peserta didik yang paling elementer, yaitu kebutuhan makan dan minum, udara segar, dan kesehatan, serta kebutuhan hubungan sosio-emosional. Orang tua, guru dan orang-orang yang dekat (*significant persons*) memiliki peranan paling dominan dalam pemenuhan kebutuhan dasar peserta didik. Dalam hal ini, Guru BK atau Konselor pada umumnya berperan secara tidak langsung dan mendorong para *significant persons* berperan optimal dalam memenuhi kebutuhan paling elementer peserta didik.

2) *Pelayanan Pengembangan*

Yaitu pelayanan untuk mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan tahap-tahap dan tugas-tugas perkembangannya. Dengan pelayanan pengembangan yang cukup baik peserta didik akan dapat menjalani kehidupan dan perkembangan dirinya dengan wajar, tanpa beban yang memberatkan, memperoleh penyaluran bagi pengembangan potensi yang dimiliki secara optimal, serta menatap masa depan dengan cerah. Upaya pendidikan pada umumnya merupakan pelaksanaan pelayanan pengembangan bagi peserta didik. Pada satuan-satuan pendidikan, para pendidik dan tenaga kependidikan memiliki peran dominan dalam penyelenggaraan pengembangan terhadap peserta didik. Dalam hal ini, pelayanan BK yang dilaksanakan oleh guru BK atau Konselor selalu diarahkan dan mengacu kepada tahap dan tugas perkembangan peserta didik.

Jenis-jenis kompetensi kemandirian dan kemampuan pengendalian diri yang selaras dengan tahapan perkembangan peserta didik dapat dilihat dalam lampiran 1 dan 2 tentang Standar Kompetensi Kemandirian dan Pengendalian diri Peserta didik.



Catatan:

Teknik-teknik yang dapat digunakan untuk mengembangkan standar kompetensi kemandirian dan pengendalian diri peserta didik dapat dilihat pada Lampiran 3. Untuk mengembangkan Satlan atau Rencana Pelaksanaan Pelayanan (RPL) yang mendorong dinamika pembelajaran transformatif bernuansa BMB3 dapat dilihat pada Lampiran 4.

3) Pelayanan Arah Peminatan Studi Peserta didik

Yaitu pelayanan yang secara khusus tertuju kepada peminatan peserta didik sesuai dengan konstruk dan isi kurikulum yang ada. Arah peminatan ini terkait dengan bidang bimbingan pribadi, sosial, belajar, dan karir dengan menggunakan segenap perangkat (jenis layanan dan kegiatan pendukung) yang ada dalam pelayanan Bimbingan dan Konseling. Pelayanan peminatan peserta didik ini terkait pula dengan aspek-aspek pelayanan pengembangan tersebut di atas.

Catatan:

Bahasan mengenai proses pelayanan peminatan dibahas pada modul tersendiri.

4) Pelayanan Terapeutik

Yaitu pelayanan untuk menangani permasalahan yang diakibatkan oleh gangguan terhadap pelayanan dasar dan pelayanan pengembangan, serta pelayanan peminatan. Permasalahan tersebut dapat terkait dengan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kehidupan keluarga, kegiatan belajar, karir. Dalam upaya menangani permasalahan peserta didik, Guru BK atau Konselor memiliki peran dominan. Peran pelayanan terapeutik oleh Guru BK atau Konselor dapat menjangkau aspek-aspek pelayanan dasar, pelayanan pengembangan, dan pelayanan peminatan.

Catatan:

Model latihan keterampilan dasar yang dapat dilakukan oleh konselor untuk melaksanakan layanan terapeutik/konseling dapat dilihat pada Lampiran 5.



5) *Pelayanan Diperluas*

Yaitu pelayanan dengan sasaran di luar diri peserta didik pada satuan pendidikan, seperti personil satuan pendidikan, orang tua, dan warga masyarakat lainnya yang semuanya itu terkait dengan kehidupan satuan pendidikan dengan arah pokok terselenggaranya dan suksesnya tugas utama satuan pendidikan, proses pembelajaran, optimalisasi pengembangan potensi peserta didik. Pelayanan diperluas ini dapat terkait secara langsung ataupun tidak langsung dengan kegiatan pelayanan dasar, pengembangan peminatan, dan pelayanan terapan tersebut di atas.

b. Bidang Pelayanan

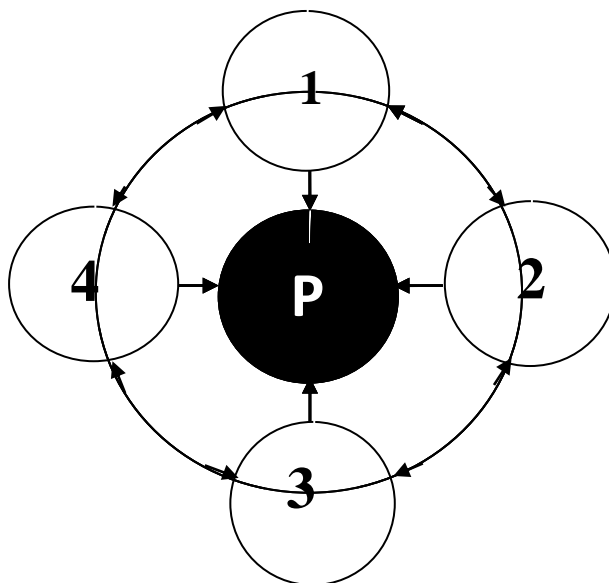
Dengan arah pelayanan sebagaimana tersebut di atas, bidang pelayanan BK pada satuan-satuan pendidikan pada khususnya adalah :

- 1) ***Pengembangan kehidupan pribadi***, yaitu bidang pelayanan BK yang membantu peserta didik/ sasaran layanan dalam memahami, menilai, dan mengembangkan potensi dan kecakapan, bakat dan minat, serta kondisi kehidupan yang berkarakter-cerdas dan beragama⁸⁾ sesuai dengan karakteristik kepribadian dan kebutuhan dirinya secara realistis.
- 2) ***Pengembangan kehidupan sosial***, yaitu bidang pelayanan BK yang membantu peserta didik/sasaran layanan dalam memahami dan menilai serta mengembangkan kemampuan hubungan sosial yang sehat, efektif dan berkarakter-cerdas dengan teman sebaya, anggota keluarga, dan warga lingkungan sosial yang lebih luas.
- 3) ***Pengembangan kemampuan belajar***, yaitu bidang pelayanan BK yang membantu peserta didik mengembangkan kemampuan belajar sesuai program studi dan arah peminatannya, berdisiplin, ulet dan optimal dalam rangka mengikuti pendidikan pada jenjang/jenis satuan pendidikannya, serta belajar secara mandiri.

⁸⁾ Kondisi keberagaman peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah masih dikaitkan pada agama orang tua, mengingat orang tua masih memegang tanggung jawab atas perkembangan pribadi peserta didik sesuai dengan tahap perkembangannya.

- 4) **Pengembangan karir**, yaitu bidang pelayanan BK yang membantu peserta didik dalam menerima, memahami dan menilai informasi, serta memilih dan mengambil keputusan arah karir secara jelas, objektif dan bijak.

Keempat bidang pelayanan BK memperkembangkan pribadi peserta didik secara simultan dan menyeluruh sebagaimana tampak pada gambar berikut.



Gambar 3.1.

Empat Bidang Pelayanan BK Memperkembangkan Pribadi Peserta Didik secara Simultan dan Menyeluruh

Keterangan:

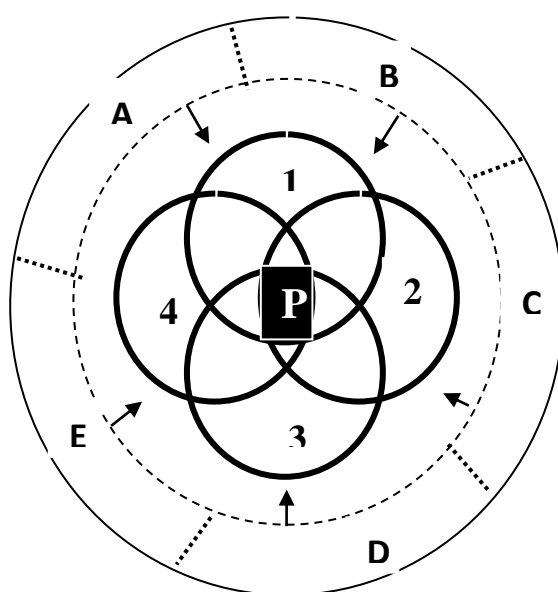
P : Peserta didik

Bidang Pelayanan BK

1. Pelayanan Pengembangan Kehidupan Pribadi
2. Pelayanan Pengembangan Kehidupan Sosial
3. Pelayanan Pengembangan Kemampuan Belajar
4. Pelayanan Pengembangan Karir

Dengan diselenggarakannya ke empat bidang pelayanan BK tersebut oleh konselor, dalam integrasinya secara menyeluruh dengan pelayanan pembelajaran oleh guru mata pelajaran, peserta didik diarahkan untuk menjadi pribadi yang utuh, berkembang secara optimal, tangguh, mandiri dan berkemampuan mengendalikan diri.

Lebih jauh, terkait kelima arah pelayanan BK yang dikemukakan terlebih dahulu, gambar menyeluruh bidang dan arah pelayanan yang dikenakan kepada peserta didik adalah sebagaimana gambar berikut.



Gambar 3.2.

Bidang dan Arah Pelayanan yang Dikenakan kepada Peserta Didik

Keterangan:

P : Peserta Didik

Bidang Arah Pelayanan BK

- Bidang Pelayanan BK
 1. Pelayanan Pengembangan Pribadi
 2. Pelayanan Pengembangan Sosial
 3. Pelayanan Pengembangan Belajar
 4. Pelayanan Minat karir/jabatan



- Arah Pelayanan BK
 - A. Pelayanan Dasar
 - B. Pelayanan Pengembangan
 - C. Pelayanan Terapeutik
 - D. Pelayanan Peminatan
 - E. Pelayanan Diperluas

2. FUNGSI, PRINSIP DAN ASAS BK

a. Fungsi BK

Pelayanan BK diselenggarakan dalam rangka memenuhi lima fungsi sebagai berikut.

- 1) **Fungsi Pemahaman**, yaitu fungsi pelayanan BK untuk membantu peserta didik memahami diri, tuntutan studi, peminatan dan lingkungannya.
- 2) **Fungsi pemeliharaan dan pengembangan**, yaitu fungsi pelayanan BK untuk membantu peserta didik memelihara dan menumbuhkembangkan berbagai potensi dan kondisi positif yang dimilikinya secara optimal sesuai dengan tuntutan karakter cerdas yang terpuji.
- 3) **Fungsi pencegahan**, yaitu fungsi pelayanan BK untuk membantu peserta didik mampu mencegah atau menghindarkan diri dari berbagai permasalahan yang dapat menghambat perkembangan diri pada umumnya, dan kesuksesan studi serta peminatan pada khususnya.
- 4) **Fungsi pengentasan**, yaitu fungsi pelayanan BK untuk membantu peserta didik mengentaskan (mengatasi) masalah yang dialaminya.



- 5) **Fungsi advokasi**, yaitu fungsi pelayanan BK untuk membantu peserta didik memperoleh pembelaan atas hak dan/atau kepentingannya, baik berkenaan dengan hak-hak kehidupan pada umumnya, maupun khususnya berkenaan dengan hak kependidikannya, yang kurang atau tidak mendapat perhatian.

b. Prinsip dan Asas BK

Prinsip dan asas dasar pelayanan bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut:

- 1) **Prinsip-prinsip** pelayanan BK berkenaan dengan kondisi diri peserta didik, program pelayanan, serta tujuan dan pelaksanaan pelayanan, mengacu pada pelayanan yang efektif dan efisien, untuk berkehidupan yang cerdas dan berkarakter⁹⁾.
- 2) **Asas-asas** pelayanan BK meliputi asas kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, kegiatan, kemandirian, kekinian, kedinamisan, keterpaduan, kenormatifan, keahlian, alih tangan kasus, dan *tut wurihandayani*.

3. JENIS LAYANAN, KEGIATAN PENDUKUNG, DAN FORMAT LAYANAN BK

Ada sembilan jenis layanan dalam pelayanan BK, meliputi:

a. Jenis Layanan

- 1) **Layanan Orientasi**, yaitu layanan BK yang membantu peserta didik memahami lingkungan baru, seperti lingkungan satuan pendidikan bagi peserta didik baru, dan obyek-obyek yang perlu dipelajari, untuk menyesuaikan diri serta mempermudah dan memperlancar peran di lingkungan baru yang efektif dan berkarakter.
- 2) **Layanan Informasi**, yaitu layanan BK yang membantu peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi diri, sosial, belajar, karir/jabatan, dan pendidikan lanjutan secara terarah, objektif dan bijak.
- 3) **Layanan Penempatan dan Penyaluran**, yaitu layanan BK yang membantu peserta didik memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat di dalam kelas, kelompok belajar, jurusan/ program studi, program latihan, magang, dan kegiatan ekstra kurikuler secara terarah, objektif dan bijak.

⁹⁾ Dalam hal ini strategi pembelajaran **transformatif-BMB3** dengan pendekatan **eklektik** adalah pendekatan yang selayaknya digunakan.



- 4) **Layanan Penguasaan Konten**, yaitu layanan BK yang membantu peserta didik menguasai konten tertentu, terutama kompetensi dan atau kebiasaan dalam melakukan, berbuat atau mengerjakan sesuatu yang berguna dalam kehidupan di sekolah/madrasah, keluarga, dan masyarakat sesuai dengan tuntutan kemajuan dan berkarakter-cerdas yang terpuji, sesuai dengan potensi dan peminatan dirinya.
- 5) **Layanan Konseling Perorangan**, yaitu layanan BK yang membantu peserta didik dalam mengentaskan masalah pribadinya melalui prosedur perorangan.
- 6) **Layanan Bimbingan Kelompok**, yaitu layanan BK yang membantu peserta didik dalam pengembangan pribadi, kemampuan hubungan sosial, kegiatan belajar, karir/jabatan, dan pengambilan keputusan, serta melakukan kegiatan tertentu sesuai dengan tuntutan karakter yang terpuji melalui dinamika kelompok.
- 7) **Layanan Konseling Kelompok**, yaitu layanan BK yang membantu peserta didik dalam pembahasan dan pengentasan masalah yang dialami sesuai dengan tuntutan karakter-cerdas yang terpuji melalui dinamika kelompok.
- 8) **Layanan Konsultasi**, yaitu layanan BK yang membantu peserta didik dan atau pihak lain dalam memperoleh wawasan, pemahaman, dan cara-cara atau perlakuan yang perlu dilaksanakan kepada pihak ketiga sesuai dengan tuntutan karakter cerdas yang terpuji.
- 9) **Layanan Mediasi**, yaitu layanan BK yang membantu peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan dan memperbaiki hubungan dengan pihak lain sesuai dengan tuntutan karakter-cerdas yang terpuji.

b. Kegiatan Pendukung

Enam kegiatan pendukung dilaksanakan dalam pelayanan BK dalam rangka menunjang keberhasilan jenis-jenis layanannya, yaitu:

- 1) **Aplikasi Instrumentasi**, yaitu kegiatan mengumpulkan data tentang diri peserta didik dan lingkungannya, melalui aplikasi berbagai instrumen, baik tes maupun non-tes.



- 2) **Himpunan Data**, yaitu kegiatan menghimpun data yang relevan dengan pengembangan peserta didik, yang diselenggarakan secara berkelanjutan, sistematis, komprehensif, terpadu, dan bersifat rahasia.
- 3) **Konferensi Kasus**, yaitu kegiatan membahas permasalahan peserta didik dalam pertemuan khusus yang dihadiri oleh pihak-pihak yang dapat memberikan data, kemudahan dan komitmen bagi terentaskannya masalah peserta didik melalui pertemuan, yang bersifat terbatas dan tertutup.
- 4) **Kunjungan Rumah**, yaitu kegiatan memperoleh data, kemudahan dan komitmen bagi terentaskannya masalah peserta didik melalui pertemuan dengan orang tua dan atau anggota keluarganya.
- 5) **Tampilan Kepustakaan**, yaitu kegiatan menyedia-kan berbagai bahan pustaka yang dapat digunakan peserta didik dalam pengembangan pribadi, kemampuan sosial, kegiatan belajar, dan karir/ jabatan.
- 6) **Alih Tangan Kasus**, yaitu kegiatan untuk memindahkan penanganan masalah peserta didik ke pihak lain sesuai keahlian dan kewenangan ahli yang dimaksud.

c. Format Layanan

Layanan BK diselenggarakan melalui berbagai format layanan, yaitu sebagai berikut:

- 1) **Individual**, yaitu format kegiatan BK yang melayani peserta didik secara perorangan.
- 2) **Kelompok**, yaitu format kegiatan BK yang melayani sejumlah peserta didik melalui suasana dinamika kelompok.
- 3) **Klasikal**, yaitu format kegiatan BK yang melayani sejumlah peserta didik dalam satu kelas rombongan belajar.

4. PROGRAM PELAYANAN BK

a. Program Layanan BK

Dari segi unit waktu sepanjang tahun ajaran pada satuan pendidikan, ada lima jenis program yang disusun dan diselenggarakan dalam pelayanan BK, yaitu sebagai berikut :



- 1) **Program Tahunan**, yaitu program pelayanan BK meliputi seluruh kegiatan selama satu tahun ajaran untuk masing-masing kelas (rombongan belajar) pada satuan pendidikan.
- 2) **Program Semesteran**, yaitu program pelayanan BK meliputi seluruh kegiatan selama satu semester yang merupakan jabaran program tahunan.
- 3) **Program Bulanan**, yaitu program pelayanan BK meliputi seluruh kegiatan selama satu bulan yang merupakan jabaran program semesteran.
- 4) **Program Mingguan**, yaitu program pelayanan BK meliputi seluruh kegiatan selama satu minggu yang merupakan jabaran program bulanan.
- 5) **Program Harian**, yaitu program pelayanan BK yang dilaksanakan pada hari-hari tertentu dalam satu minggu. Program harian merupakan jabaran dari program mingguan dalam bentuk Satuan Layanan (SATLAN) atau Rencana Program Layanan (RPL) dan/atau Satuan Kegiatan Pendukung (SATKUNG) atau Rencana Kegiatan Pendukung (RKP) pelayanan BK.

b. Program Peminatan Studi Peserta didik

Untuk satuan pendidikan menengah (SMA, dan SMK), dalam kaitannya dengan penyelenggaraan kurikulum yang di dalamnya termuat arah peminatan peserta didik, pelayanan Bimbingan dan Konseling menyelenggarakan kegiatan yang secara khusus disebut **Pelayanan Peminatan Peserta Didik** untuk mengarahkan minat studi peserta didik sebagaimana dimungkinkan oleh konstruk dan isi kurikulum yang berlaku. Program pelayanan arah peminatan studi ini mengacu kepada optimalisasi pengembangan potensi peserta didik dan kondisi penunjang yang ada terkait dengan diri pribadi peserta didik, keluarganya, kondisi satuan pendidikan, lingkungan, dan prospek kelanjutan studi serta karir ke depan.

Pelayanan peminatan sebagaimana dikemukakan di atas secara keseluruhan memuat aspek-aspek yang ada di bidang bimbingan pribadi, sosial, belajar, dan karir. Dalam kaitan ini Guru BK atau Konselor dituntut berkinerja secara komprehensif melakukan pelayanan peminatan dengan menggerakkan berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung Bimbingan dan Konseling yang relevan.



5. VOLUME, WAKTU DAN TEMPAT KEGIATAN

a. Volume

Volume kegiatan pelayanan BK dalam satu minggu adalah sebagai berikut.

- 1) Volume kegiatan mingguan Guru BK atau Konselor disusun dengan memperhatikan:
 - a) Siswa yang diasuh seorang Guru BK atau Konselor, yaitu minimal 150 orang.
 - b) Semua kegiatan Guru BK atau Konselor dalam pengasuhan siswa tiap minggu secara langsung ditujukan kepada siswa asuhnya yang berjumlah minimal 150 orang itu. Dengan kata lain semua siswa asuh itu setiap waktu sepanjang tahun memiliki hak dan kesempatan untuk mendapatkan pelayanan dari Guru BK atau Konselor sebagai pengasuhnya sesuai dengan kebutuhan/masalah yang dirasakan dan/atau dianggap perlu mendapatkan pelayanan.
 - c) Masing-masing Guru BK atau Konselor mendapat kesempatan mengasuh peserta didik yang ada pada satuan pendidikan dengan cara *bergilir*, yaitu mengasuh siswa yang berbeda (secara bergilir) setiap pergantian tahun ajaran, atau *berkelanjutan*, yaitu mengasuh peserta didik terus menerus mulai dari ketika mereka masuk awal satuan pendidikan sampai menamatkannya.
- 2) Jumlah jam pembelajaran wajib, sesuai peraturan yang berlaku, yaitu 18-24 jam pembelajaran per minggu.
- 3) Satu kali kegiatan layanan atau pendukung BK ekuivalen dengan 2 jam pembelajaran. Dalam hal ini kegiatan Guru BK atau Konselor tiap minggu adalah menyelenggarakan minimal berupa 9 (sembilan) kali kegiatan layanan dan/atau pendukung.
- 4) Kegiatan pelayanan BK, baik berupa layanan/maupun pendukungnya, yang diselenggarakan di dalam mau-pun di luar jam pembelajaran dalam satu minggu dihitung ekuivalensinya dengan jam pembelajaran mingguan.



b. Waktu dan Tempat

1) Semua kegiatan mingguan (kegiatan layanan dan/ atau pendukung BK) diselenggarakan **di dalam kelas** (sewaktu jam pembelajaran berlangsung) dan/atau **di luar kelas** (di luar jam pembelajaran)

(a) *Di dalam jam pembelajaran:*

- Kegiatan tatap muka *dilaksanakan secara klasikal dengan rombongan belajar siswa* dalam tiap kelas untuk menyelenggarakan layanan informasi, penempatan dan penyaluran, penguasaan konten, kegiatan instrumentasi, serta layanan/kegiatan lain yang dapat dilakukan di dalam kelas.
- Volume kegiatan tatap muka klasikal adalah 2 (dua) jam per kelas (rombongan belajar) per minggu dan dilaksanakan secara terjadwal.
- Kegiatan tatap muka *nonklasikal* diselenggarakan dalam bentuk layanan konsultasi, kegiatan konferensi kasus, himpunan data, kunjungan rumah, tampilan kepustakaan, dan alih tangan kasus.

(b) *Di luar jam pembelajaran:*

- Kegiatan tatap muka *nonklasikal* dengan siswa dilaksanakan untuk layanan orientasi, konseling perorangan, bimbingan kelompok, konseling kelompok, mediasi, dan advokasi serta kegiatan lainnya yang dapat dilaksanakan di luar kelas.
 - Satu kali kegiatan layanan/pendukung BK di luar kelas/di luar jam pembelajaran ekuivalen dengan 2 (dua) jam pembelajaran tatap muka dalam kelas.
 - Kegiatan pelayanan BK di luar jam pembelajaran satuan pendidikan maksimum 50% dariseluruh kegiatan pelayanan BK, diketahui dan dilaporkan kepada pimpinan satuan pendidikan.
- 2) Program pelayanan BK pada masing-masing satuan pendidikan dikelola oleh guru BK atau Konselor dengan memperhatikan keseimbangan dan kesinambungan program antar kelas dan antar jenjang kelas, dan



mensinkronisasikan program pelayanan BK dengan kegiatan pembelajaran mata pelajaran dan kegiatan ekstra kurikuler dengan mengefektifkan dan mengefisienkan penggunaan fasilitas satuan pendidikan.

6. PELAKSANA PELAYANAN

Pelaksana pelayanan BK pada dasarnya adalah Guru BK atau Konselor, sebagai pelaksana utama.

- a. Pada satu SMA/SMK diangkat sejumlah Guru BK atau Konselor dengan *rasio* 1 : 150 (satu Guru BK atau Konselor melayani 150 orang siswa) pada setiap tahun ajaran.
- b. Jika diperlukan Guru BK atau Konselor dapat diminta bantuan untuk menangani permasalahan peserta didik dalam rangka pelayanan alih tangan kasus.

7. PENILAIAN, PENGAWASAN DAN PEMBINAAN

a. Penilaian

1) Penilaian Proses

Penilaian proses kegiatan pelayanan BK dilakukan melalui analisis terhadap keterlibatan unsur-unsur sebagaimana tercantum di dalam RKL/SATLAN dan RKP/SATKUNG, untuk mengetahui efektifitas dan efisiensi pelaksanaan kegiatan.

2) Penilaian Hasil

Penilaian hasil kegiatan pelayanan BK dilakukan melalui:

- (a) **Penilaian segera** (LAISEG), yaitu penilaian pada akhir setiap jenis layanan dan kegiatan pendukung BK untuk mengetahui perolehan siswa yang dilayani.
- (b) **Penilaian jangka pendek** (LAIJAPEN), yaitu penilaian dalam waktu tertentu (jangka pendek: satu minggu sampai dengan satu bulan) setelah satu jenis layanan dan atau kegiatan pendukung BK diselenggarakan untuk mengetahui dampak layanan/kegiatan terhadap siswa.



(c) **Penilaian jangka panjang**(LAIJAPANG), yaitu penilaian dalam waktu tertentu (satu bulan sampai dengan satu semester) setelah satu atau beberapa layanan dan kegiatan pendukung BK diselenggarakan untuk mengetahui lebih jauh dampak layanan dan atau kegiatan pendukung BK terhadap peserta didik yang bersangkutan dan arah tindak lanjut.

3) Fokus penilaian

Fokus penilaian hasil layanan BK adalah dipahami/dikuasainya tiga komponen yang disingkat UCA (***Understanding, Comfortable, dan Action***)

b. Pengawasan dan Pembinaan

1) Pengawasan

(a) **Kegiatan pelayanan** BK pada satuan pendidikan dipantau, dievaluasi, dan dibina melalui kegiatan pengawasan.

(b) **Pengawasan kegiatan** pelayanan BK dilakukan secara:

- interen, oleh kepala satuan pendidikan.
- eksteren, oleh pengawas satuan pendidikan bidang BK¹⁰).

(c) **Fokus pengawasan** adalah kemampuan profesional dan implementasi kegiatan pelayanan BK yang menjadi kewajiban dan tugas guru BK atau Konselor pada satuan pendidikan. Data yang termuat pada berbagai format menjadi bukti fisik dalam pelayanan, baik untuk kepentingan pengawasan interen maupun eksteren.

(d) Pengawasan kegiatan pelayanan BK dilakukan secara **berkala** dan **berkelanjutan**.

(e) **Hasil pengawasan** didokumentasikan, dianalisis, dan ditindaklanjuti untuk peningkatan mutu perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pelayanan BK pada satuan pendidikan.

¹⁰ Asosiasi Profesi BK (yaitu ABKIN dan IKI) diikutsertakan dalam pengawasan (dan pembinaan) kegiatan BK pada di satuan pendidikan melalui persetujuan dan kerjasama pimpinan satuan pendidikan yang bersangkutan.

2) Pembinaan

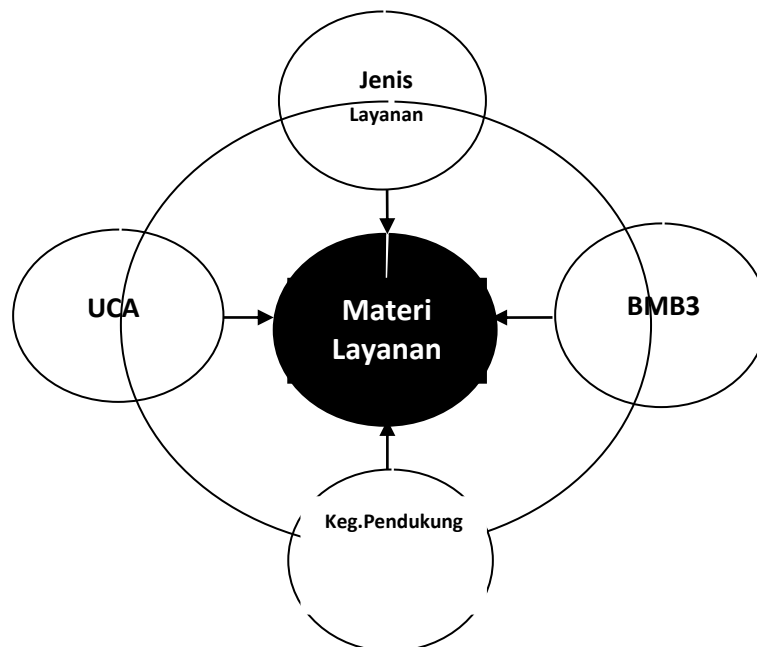
Pembinaan terhadap kinerja Guru BK atau Konselor diselenggarakan :

- (a) Oleh pengawas ketika kegiatan pengawasan dilaksanakan
- (b) Melalui kegiatan seperti penataran, lokakarya, seminar dan studi lanjut.
- (c) Melalui penilaian dan pembinaan berkelanjutan dalam rangka kenaikan pangkat/jabatan Guru BK atau Konselor.

8. MANAJEMEN PELAYANAN BK

a. Pelayanan BK Menyeluruh

Pelayanan BK membahas berbagai materi layanan yang secara keseluruhan perkembangan peserta didik menjadi pribadi yang utuh, berkembang optimal, tangguh, mandiri, dan mampu mengendalikan diri. Berbagai unsur pelayanan perlu dikerahkan secara terintegrasi untuk terselenggarakannya pelayanan secara efektif dan efisien. Gambarnya adalah sebagai berikut.



Gambar 3.3

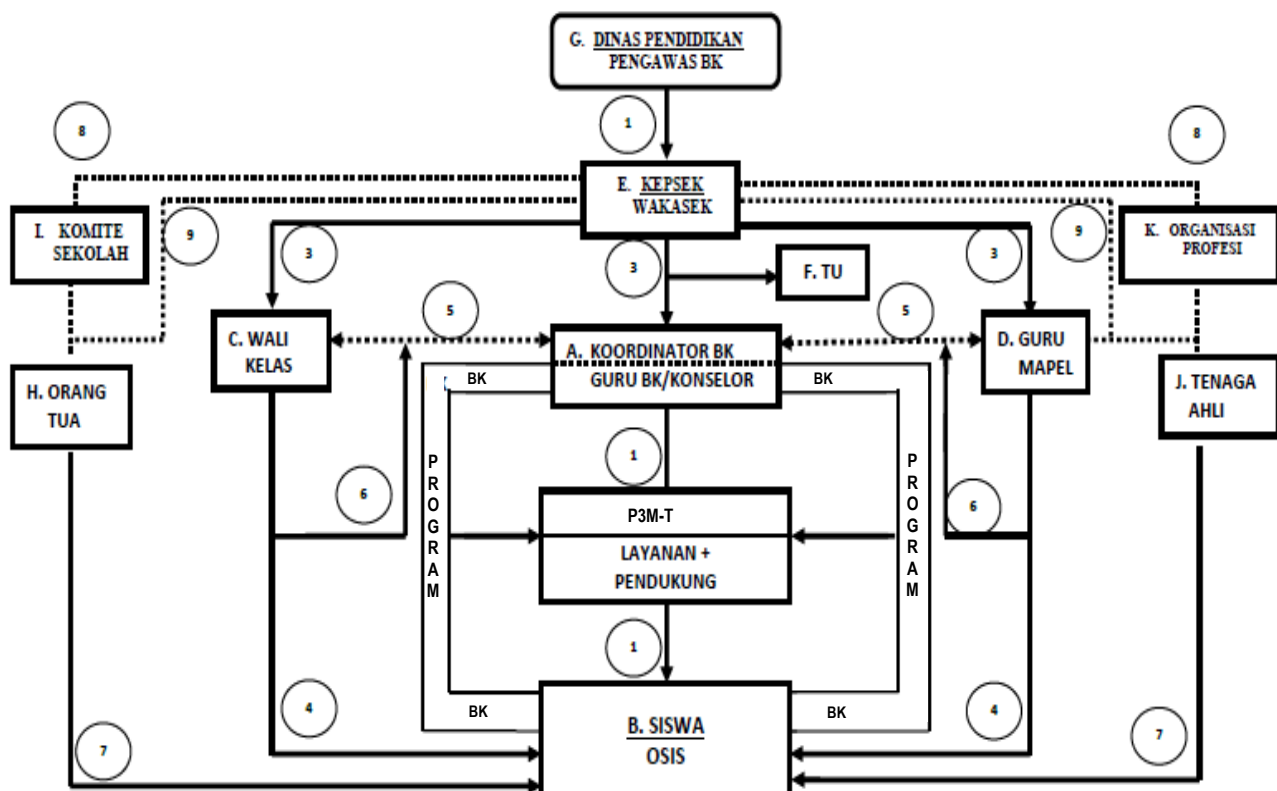
Integrasi Berbagai Unsur Pelayanan

Materi layanan (dalam bentuk focus pengembangan atau kasus permasalahan yang dialami sasaran layanan) memerlukan jenis layanan (ada 10 jenis layanan) dan kegiatan pendukung (ada 6 kegiatan pendukung) yang tepat, dalam format layanan yang efektif. Dalam penyelenggaraan jenis layanan dan kegiatan pendukung itu strategi *transformative* dalam dinamika BMB3 benar-benar diaktifkan mengarah dicapainya hasil layanan dengan UCA yang tepat dan mantap. Prinsip dan asas BK secara konsisten mewarnai seluruh suasana penyelenggaraan layanan dan kegiatan pendukung yang dimaksudkan.

Kelancaran jalannya pelayanan BK yang dimaksudkan itu memerlukan manajemen yang cukup efektif dan efisien, baik manajemen untuk terlaksanakannya layanan bagi masing-masing materi layanan, maupun ketatalaksanaan keseluruhan pelayanan BK pada satuan Unit Kerja. Manajemen pelayanan BK pada satuan pendidikan diuraikan pada bagian berikut.

b. Manajemen BK pada Satuan Pendidikan

Manajemen pelayanan BK pada satuan-satuan pendidikan merupakan bagian integral dari manajemen pendidikan pada satuan pendidikan yang dimaksud. Dalam hal ini manajemen pelayanan BK terwadahi dalam Unit Pelayanan BK (UPBK). Secara khusus manajemen BK pada satuan pendidikan adalah sebagaimana tergambar pada diagram berikut.



Gambar 3.4. Diagram Manajemen BK



Keterangan Diagram :

Unsur Manajemen BK	Kewenangan
A. Koordinator BK/Guru BK atau Konselor	: 1. Otoritas pelayanan BK
B. Siswa/OSIS	: 2. Implementasi Pelayanan BK
C. Wali Kelas	: 3. Otoritas kepemimpinan satuan pendidikan
D. Guru Mata Pelajaran	: 4. Otoritas Guru Mata Pelajaran/wali kelas
E. Kepala/Wakil Kepala Satuan Pendidikan	: 5. Koordinasi Guru BK/Konselor dengan Wali Kelas dan Guru Mata Pelajaran
F. Tata Usaha	: 6. Materi Koordinasi Guru BK/Konselor dengan Wali Kelas dan Guru Mata Pelajaran
G. Dinas Pendidikan/Pengawas BK	: 7. Otoritas pelayanan orang tua/ahli
H. Orang tua	: 8. Koordinasi antara pihak satuan pendidikan dengan Komite Satuan Pendidikan/orang tua dan organisasi profesi/ tenaga ahli
I. Tenaga Ahli	: 9. Koordinasi antara Guru BK atau Konselor dengan Komite Satuan Pendidikan/Orang tua dan organisasi profesi/ tenaga ahli
J. Organisasi Profesi	: 10. Otoritas pembinaan/kedinasan

Dengan unsur-unsur dan kewenangan sebagaimana tergambar dalam diagram di atas, kinerja manajemen pelayanan BK terselenggara dengan pola P3M-T, yaitu:

P = Perencanaan : Perencanaan (Program Tahunan, Semesteran, Bulanan, Mingguan, dan Harian)

P = Pengorganisasian : Pengorganisasian prasarana, sarana, personalia, tempat, waktu dan administrasi

P = Pelaksanaan : Pelaksanaan kegiatan sesuai dengan perencanaan dan pengorganisasiannya

M = Monitoring : Pengontrolan, dalam arti monitoring dan evaluasi

T = Tindak lanjut : Upaya tindak lanjut hasil penilaian



C. Latihan

1. Bentuk kelompok diskusi, masing-masing kelompok terdiri dari lima orang
2. Buatlah program BK yang berkaitan dengan kepeminatan peserta didik di dalam kelompok masing-masing.
3. Isilah format 3 dan 4 yang telah disediakan.

D. Rangkuman

Pokok-pokok pelayanan BK (arah dan bidang pelayanan; fungsi, prinsip, dan asas; jenis layanan, kegiatan pendukung, dan format layanan; manajemen; volume kinerja pelaksanaan layanan) harus benar-benar disadari dan direalisasikan secara profesional oleh pelaksana layanan (dalam hal ini Guru BK atau Konselor). Berkenaan dengan implementasi Kurikulum 2013 pelaksana pelayanan BK dengan pokok-pokok demikian itu dimuati dengan tepat dan komprehensif peminatan peserta didik pada satuan-satuan pendidikan yang mereka masuki.

E. Evaluasi

Evaluasi hasil pelatihan dilakukan melalui:

1. Pengisian format dan/atau daftar isian oleh peserta pelatihan berkenaan dengan materi yang telah dibahas.
2. Penulisan oleh peserta pelatihan tentang ekspresi kondisi diri dan antisipasi tindak lanjut program pelatihan di lapangan dalam bentuk refleksi BMB3 (bepikir, merasa, bersikap, bertindak, dan bertanggung jawab).

F. Umpan Balik

Isian format/daftar isian, jawaban terhadap pertanyaan atau soal-soal, serta refleksi tertulis BMB3 tersebut dapat memberikan gambaran tentang perolehan hasil pelatihan yang diikuti oleh para peserta.



LK 2b

Program BK yang berkaitan dengan kepeminatan peserta didik

Format 3

**TINGKAT KEBARUAN
MATERI PELATIHAN
(Materi 2)**

Isilah kolom *Tingkat Kebaruan Materi* yang dipelajari dalam pelatihan dengan Materi 2 dalam modul ini dalam kategori :

- 0** : tidak ada hal-hal baru, sekedar mengulang
- 1** : ada hal yang baru, tidak sekedar mengulang
- 2** : hal-hal yang baru cukup banyak
- 3** : hal-hal yang baru banyak sekali
- 4** : luar biasa, hal-hal yang baru sangat banyak.

Materi Pelatihan : Pokok Pelayanan Konseling (BK)	Tingkat Kebaruan				
	0	1	2	3	4
1. Arah pelayanan konseling					
2. Bidang pelayanan konseling					
3. Fungsi, prinsip, dan asas konseling					
4. Jenis layanan konseling					
5. Kegiatan pendukung konseling					
6. Format layanan konseling					
7. Program pelayanan konseling : <ul style="list-style-type: none"> • Tahunan • Semesteran • Bulanan • Mingguan • Harian 					
8. Program peminatan peserta didik					
9. Volume kegiatan pelayanan pada satuan pendidikan					
10. Waktu kegiatan pelayanan pada satuan pendidikan					
11. Pelaksana pelayanan di SMA/SMK					
12. Pelaksanaan layanan konseling					
13. Pelaksanaan kegiatan pendukung					
14. Pelaksanaan format layanan konseling					
15. Penilaian hasil layanan konseling					
16. Pengawasan pelayanan konseling					
17. Pembinaan kompetensi pelayanan konseling					
18. Kondisi manajemen pelayanan – pembentukan UPBK pada satuan-satuan pendidikan					

Format 4

**REFLEKSI DINAMIKA BMB3
(Materi 2)**

Kemukakan bagaimana Anda berpikir, merasa, bersikap, (akan) bertindak, dan bertanggung jawab berkenaan dengan materi pelatihan Materi 2

Dinamika	Refleksi
BERPIKIR	
MERASA	
BERSIKAP	
BERTINDAK	
BERTANGGUNG JAWAB	



BAB IV

IMPLEMENTASI PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING

A. Indikator Keberhasilan

Melalui pelatihan dengan materi modul pada Bab IV ini peserta pelatihan dapat:

1. Memahami arah pengembangan peserta didik dalam Kurikulum 2013 yaitu menjadikan mereka insan-insan yang mampu ber-BMB3 untuk berprakarsa, aktif, kreatif, dan mandiri sesuai dengan potensi dasar, bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikis mereka.
2. Menyadari pentingnya peminatan peserta didik sebagai muatan praktik pelayanan BK pada satuan-satuan pendidikan.
3. Memahami tingkat, arah, dan aspek-aspek pokok peminatan peserta didik dan implementasinya dalam pelayanan BK.
4. Memahami langkah-langkah pokok penetapan peminatan peserta didik dan implementasinya dalam pelayanan BK pada satuan-satuan pendidikan.
5. Mampu mendeteksi tingkat kebaruan materi yang dipelajari dan mengemukakan refleksi BMB3 (berpikir, merasa, bersikap, bertindak, dan bertanggung jawab) terhadap hasil pelatihan dengan materi modul pada bagian ini.

B. Uraian Materi 3

PELAYANAN PEMINATAN PESERTA DIDIK

Konstruksi dan isi Kurikulum 2013 mementingkan terselenggaranya proses pembelajaran secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif serta memberi ruang yang cukup untuk berdinamika BMB3 bagi pengembangan prakarsa, aktivitas, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan potensi dasar, bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta

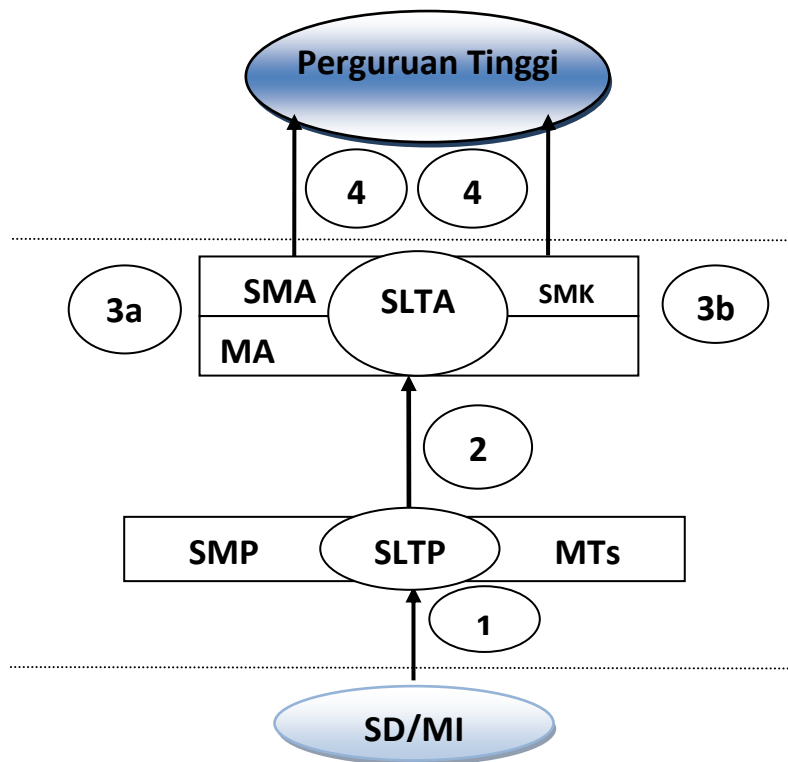


didik. Proses pembelajaran tersebut dilakukan dengan menggunakan pendekatan ilmiah (*scientific approach*) bagi pengembangan kemampuan berpikir, merasa, bersikap, bertindak, dan bertanggungjawab, dengan penilaian hasil belajar berbasis proses dan produk. Untuk ini, selain memuat isi kurikulum dalam bentuk mata pelajaran dan kegiatan lainnya, Kurikulum 2013 menyajikan kelompok mata pelajaran wajib, mata pelajaran peminatan, dan mata pelajaran pilihan untuk pendidikan menengah yang diikuti peserta didik sepanjang masa studi mereka.

Kurikulum Tahun 2013 dirancang untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik belajar berdasarkan minat mereka. Struktur kurikulum selain kelompok mata pelajaran wajib yang harus diikuti oleh semua peserta didik di SMA/MA dan SMK juga memperkenankan peserta didik melakukan pilihan dalam bentuk pilihan kelompok peminatan, pilihan lintas minat, dan/atau pilihan pendalaman minat. Kelompok mata pelajaran peminatan bertujuan (1) memberikan kesempatan pada peserta didik mengembangkan minatnya dalam sekelompok mata pelajaran sesuai dengan minat keilmuannya di perguruan tinggi, dan (2) mengembangkan minatnya terhadap suatu disiplin ilmu atau keterampilan tertentu. Struktur mata pelajaran peminatan dalam kurikulum SMA/MA adalah kelompok (a) peminatan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, (b) peminatan Ilmu Pengetahuan Sosial, dan (c) peminatan Bahasa dan Budaya, (d) untuk MA dapat menambah kelompok mata pelajaran peminatan Keagamaan. Sedangkan untuk Struktur SMK peminatan kejuruan meliputi kelompok (a) peminatan teknologi dan rekayasa; (b) peminatan kesehatan; (c) peminatan seni, kerajinan, dan pariwisata; (d) peminatan teknologi informasi dan komunikasi; (e) peminatan agribisnis dan agroteknologi; (f) peminatan bisnis dan manajemen; (g) peminatan perikanan dan kelautan; atau (g) peminatan lain yang diperlukan masyarakat.

1. Tingkat dan arah Peminatan

Memperhatikan pengertian, fungsi, dan tujuan di atas, tingkat pilihan peminatan kelompok mata pelajaran, peminatan lintas mata pelajaran, dan peminatan pendalaman materi mata pelajaran. yang perlu dikembangkan dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4.1 Tingkat Peminatan Peserta Didik

Keterangan

- (1) **Peminatan di SD/MI** perlu dikembangkan pada peserta didik SD/MI yang akan melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs. Mereka dibantu untuk memperoleh informasi untuk memilih SMP/MTs (lihat nomor 1 pada gambar).
- (2) **Peminatan di SMP/MTs** perlu dibangun pada peserta didik SMP/MTs yang akan melanjutkan ke SMA/MA dan SMK. Mereka dibantu untuk memperoleh informasi yang cukup lengkap tentang jenis dan penyelenggaraan masing-masing SMA/MA dan SMK, pilihan peminatan kelompok mata pelajaran, peminatan lintas mata pelajaran, dan peminatan pendalaman materi mata pelajaran. dan arah karir yang ada, dan kemungkinan studi lanjutannya (lihat nomor 2 pada gambar).
- (3) **Peminatan di SMA/MA** perlu dikembangkan pada peserta didik SMA/MA untuk mengambil pilihan peminatan kelompok mata pelajaran, peminatan lintas mata pelajaran, dan peminatan pendalaman materi mata pelajaran. , dan pendalaman



materi mata pelajaran, serta pilihan lintas mata pelajaran tertentu, pilihan arah pengembangan karir (lihat nomor 3b pada gambar).

- (4) **Peminatan di SMK** perlu dikembangkan pada peserta didik SMK untuk memilih program keahlian dan mata pelajaran program keahlian, mendalami mata pelajaran program keahlian dan mengakses keterkaitan lintas mata pelajaran praktik/kejuruan yang ada di SMK (lihat nomor 3b pada gambar).
- (5) **Peminatan Pasca SMA/MA dan SMK** perlu dikembangkan pada peserta didik di SMA/MA dan SMK yang akan melanjutkan studi ke perguruan tinggi, mereka dibantu untuk memilih dan menentukan minat salah satu fakultas dengan program studinya yang ada di perguruan tinggi, sesuai dengan kemampuan umum (kecerdasan), bakat, minat dan karakteristik peserta didik, serta pilihan dan pendalaman materi mata pelajaran di SMA/MA atau SMK (lihat nomor 4 pada gambar).

Masing-masing tingkat pilihan peminatan kelompok mata pelajaran, peminatan lintas mata pelajaran, dan peminatan pendalaman materi mata pelajaran. itu memerlukan penanganan yang akurat sesuai dengan tingkat perkembangan dan karakteristik peserta didik yang bersangkutan, serta karakteristik satuan pendidikan di mana peserta didik belajar.

2. Aspek Peminatan

Minat merupakan gejala psikologis, berkaitan dengan pikiran dan perasaan terhadap suatu objek. Perhatian, pemahaman, dan perasaan yang mendalam terhadap suatu objek dapat menimbulkan minat. Objek yang menarik cenderung akan menimbulkan minat. Minat merupakan perasaan suka, rasa tertarik, kecenderungan dan gairah atau keinginan yang tinggi seseorang terhadap suatu objek. Dalam kaitannya dengan peminatan peserta didik di SMA, objek yang dimaksudkan adalah peminatan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Bahasa dan Budaya, serta untuk MA ditambah peminatan Keagamaan. Sedangkan peminatan di SMK, objek yang dimaksudkan adalah bidang studi keahlian, program studi keahlian, dan kompetensi keahlian. Peserta didik dihadapkan kepada objek tersebut, dan diberi kesempatan untuk memilih sesuai dengan potensi yang dimiliki dan kesempatan yang ada.



Pemilihan peminatan yang tepat dan mempunyai arti penting bagi prospek kehidupan peserta didik masa depan adalah tidak mudah, untuk itu memerlukan layanan bantuan tepat yang dilakukan oleh tenaga profesional. Dalam konteks ini, Guru BK/Konselor dipandang paling tepat untuk memfasilitasi pemilihan peminatan peserta didik.

Aspek yang perlu dipertimbangkan dalam melakukan pemilihan dan penetapan peminatan peserta didik SMA/MA dan SMK dapat meliputi prestasi belajar, prestasi non akademik, nilai ujian nasional, pernyataan minat peserta didik, cita-cita, perhatian orang tua dan diteksi potensi peserta didik. Uraian aspek-aspek dalam penetapan peminatan peserta didik sebagai berikut :

- 1) **Prestasi belajar** yang telah dicapai selama proses pembelajaran merupakan cerminan kecerdasan dan potensi akademik yang dimiliki. Prestasi belajar peserta didik pada kelas VII, VIII, dan IX merupakan profil kemampuan akademik peserta didik, yang dapat dijadikan dasar pertimbangan pokok dalam peminatan. Profil kondisi prestasi belajar yang dicapai dapat sebagai prediksi keberhasilan belajar selanjutnya. Kesungguhan dan keajegan belajar dapat berpengaruh positif terhadap peningkatan prestasi belajar pada program pendidikan selanjutnya. Data prestasi belajar diperoleh melalui teknik dokumentasi dan diharapkan semua calon peserta didik menyerahkan fotocopy raport SMP/MTs yang disahkan oleh kepala sekolah yang bersangkutan.
- 2) **Prestasi non akademik** merupakan cerminan bakat tertentu pada diri peserta didik. Prestasi non akademik yang telah dicapai, seperti kejuaraan dalam lomba melukis, menyanyi, menari, pidato, bulu tangkis, tenis meja, dll., merupakan indikasi peserta didik memiliki kemampuan khusus/bakat tertentu. Terdapat relevansi antara kejuaraan suatu lomba dengan kemudahan melakukan aktivitas dan keberhasilan belajar mata pelajaran tertentu yang sesuai dengan kemampuan khusus yang dimiliki. Data ini dapat diperoleh melalui isian (angket) yang disiapkan dan teknik dokumentasi berupa fotocopy piagam penghargaan yang dimiliki calon peserta didik sejak Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah.



- 3) **Nilai ujian nasional (UN)** yang dicapai merupakan cerminan kemampuan akademik mata pelajaran tertentu berstandar nasional. Prestasi belajar dapat sebagai pertimbangan untuk pemilihan dan penetapan peminatan peserta didik. Diasumsikan bahwa peserta didik tidak mengalami kecelakaan fisik atau psikis dan kebiasaan belajar tetap dapat dipertahankan bahkan ditingkatkan, maka nilai UN tepat sebagai pertimbangan penetapan peminatan peserta didik sesuai kelompok mata pelajarannya. Nilai UN diperoleh melalui teknik dokumentasi berupa fotocopy daftar nilai UN dan daftar isian (angket) yang disiapkan.
- 4) **Minat belajar tinggi** ditunjukkan dengan perasaan senang yang mendalam terhadap peminatan tertentu (mata pelajaran, bidang studi keahlian, program studi keahlian, kompetensi keahlian) berkontribusi positif terhadap proses dan hasil belajar. Peserta didik merasa senang, antusias, tidak merasa cepat lelah, sungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran di sekolah maupun aktivitas belajar di rumah disebabkan memiliki minat yang tinggi terhadap apa yang dipelajarinya. Pernyataan minat dapat secara tertulis. Pernyataan mencerminkan apa yang diinginkan dan merupakan indikasi akan kesungguhan dalam belajar sebab aktivitas belajar berkaitan erat dengan minatnya.
- 5) **Cita-cita** peserta didik untuk studi lanjut, pekerjaan, dan jabatan erat hubungannya dengan potensi yang dimilikinya dan dipengaruhi oleh hasil pengamatan terhadap figur dan keberhasilan seseorang/sekelompok dalam kehidupannya. Di samping itu, atas dasar informasi yang diperoleh baik secara langsung maupun tidak langsung juga berpengaruh terhadap munculnya cita-cita peserta didik. Informasi yang jelas dan prospektif juga dapat merangsang munculnya cita-cita. Keinginan yang kuat untuk mencapai bidang studi lanjut, jabatan, dan pekerjaannya sangat berpengaruh positif terhadap aktivitas belajar. Sinkronisasi antara cita-cita dengan potensi peserta didik dan prestasi yang dicapai dengan kesempatan belajar untuk mencapai cita-cita, dapat menumbuhkan semangat belajar yang dipilihnya.
- 6) **Perhatian orang tua**, fasilitasi dan latar belakang keluarga berpengaruh positif terhadap kesungguhan-ketekunan-kedisiplinan dalam belajar. Restu orang tua merupakan kekuatan spiritual yang dapat memberikan kemudahan yang dirasakan oleh peserta didik dalam belajar dan mencapai keberhasilan belajar.



Anak mempunyai hubungan emosional dengan orang tua, juga berkaitan dengan semangat belajar. Intensitas hubungan orang tua dengan anak dapat menumbuhkan motivasi belajar yang berdampak kualitas proses dan hasil belajar. Namun disadari bahwa yang belajar adalah anak, dan orang tua sebatas mengharapkan hasil belajar anak dan memfasilitasi belajar. Untuk itu, perhatian, fasilitasi, dan harapan orang tua terhadap peminatan peserta didik penting dipertimbangkan, namun bukan sebagai penentu peminatan. Bila terdapat perbedaan antara peminatan peserta didik dengan orang tua, maka yang perlu dikaji lebih mendalam adalah prospek peminatan dan kesiapan belajar anak. Orang tua diharapkan lebih pada memberikan dukungan atas pilihan peminatan putra-putrinya. Namun demikian, guru BK/Konselor hendaknya cermat dalam berdialog dengan orangtua tentang penempatan peminatan peserta didiknya, apalagi orang tua yang bersangkutan sangat berharap atas pilihan peminatan putra-putrinya.

- 7) **Diteksi potensi** menggunakan instrumen tes psikologis atau tes peminatan bagi calon peserta didik tentang bakat dan minat dapat dilakukan oleh tim khusus yang memiliki kemampuan dan kewenangan. Hasil diteksi potensi dapat diperoleh kecenderungan peminatan peserta didik. Rekomendasi peminatan berdasarkan diteksi menggunakan instrumen tes psikologis dapat dipergunakan sebagai pertimbangan bila terjadi kebimbangan dalam penempatan peminatan peserta didik. Pelaksanaan diteksi menggunakan instrumen tes psikologis yang standar dilakukan oleh tenaga ahli atau tes peminatan yang dikembangkan oleh guru BK/Konselor. Hasil diteksi potensi peserta didik dapat menggunakan hasil diteksi pada saat di SMP/MTs, hasil tes peminatan yang diselenggarakan di SMA/MA atau SMK atau dengan data hasil tes peminatan yang diselenggarakan di SMA/MA atau SMK.

Dalam penerapannya pilihan peminatan kelompok mata pelajaran, peminatan lintas mata pelajaran, dan peminatan pendalaman materi mata pelajaran. untuk peserta didik merupakan gabungan kombinasi dari setiap aspek pada setiap jenis dan jenjang satuan pendidikan. Keterkaitan antara tingkat dan aspek peminatan bagi peserta didik tergambar dalam tabel berikut.

Tabel 4.1
Tingkatan dan Aspek-aspek Peminatan

Tingkat Peminatan	Peminatan Akademik	Peminatan Kejuruan	Peminatan Studi Lanjutan
1. Peminatan di SD/MI	Meminati semua mata pelajaran	Pemahaman awal tentang pekerjaan/karir	SMP/MTs
2. Peminatan di SMP/MTs	Meminati semua mata pelajaran	Pemahaman tentang pekerjaan/karir dan kemungkinan bekerja	SMA/MA/SMK
3. Peminatan di SMA/MA	Meminati kelompok mapel, mapel pilihan, lintas mapel, dan pendalaman materi mapel.	Pemahaman definitif tentang pekerjaan/karir dan arah pelaksanaan pekerjaan/karir	Program Khusus bidang studi IPA/IPS/BHS
4. Peminatan di SMK	Meminati mapel program keahlian, mapel pilihan program keahlian, lintas mapel program keahlian, dan pendalaman materi mapel program keahlian	Arah definitif tentang pelaksanaan pekerjaan/karir (jenjang operator)	Prodi Khusus Bidang Kejuruan
5. Peminatan Pasca SMA/MA/SMK	Bekerja atau kuliah sesuai dengan pilihan mapel, lintas mapel/kejuruan dan pendalaman materi mapel di SLTA	Arah pekerjaan/karir (jenjang teknisi/analisis, profesi, atau ahli)	Fakultas dan Prodi di PT

3. Langkah Pokok Pelayanan Peminatan

Pelayanan peminatan peserta didik dimulai sejak sedini mungkin, yaitu sejak peserta didik menyadari bahwa ia berkesempatan memilih jenis sekolah dan/atau mata pelajaran dan/atau arah karir dan/atau studi lanjutan. Ketika itulah langkah-langkah pelayanan peminatan secara sistematis dimulai, mengikuti sejumlah langkah yang disesuaikan dengan tingkat dan arah peminatan yang ada.

1) Langkah Pertama : Pengumpulan Data

Ketepatan dalam penetapan peminatan peserta didik memerlukan berbagai macam data atau informasi tentang diri peserta didik. Data yang dapat digunakan dalam layanan peminatan peserta didik antara lain prestasi belajar, prestasi non akademik, nilai ujian nasional, pernyataan minat peserta didik, cita-cita, perhatian orang tua dan



diteksi potensi peserta didik. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data untuk peminatan peserta didik tersebut dapat digunakan teknik tes maupun teknik nontes. Teknik nontes yang dapat digunakan dalam pengumpulan data meliputi teknik-teknik sebagai berikut :

- a. **Dokumentasi**, sebagai teknik untuk memperoleh data prestasi belajar berdasarkan buku raport peserta didik kelas VII, VIII, dan IX, nilai ujian nasional di SMP/MTs serta prestasi non akademis. Data ini dapat digunakan untuk analisis kemampuan belajar peserta didik yang merupakan cerminan kesungguhan belajar, kecerdasan umum dan kecerdasan khusus yang dimaknakan dari mata pelajaran yang ditempuh relevansinya dengan bidang keahlian atau jenis peminatan peserta didik.
- b. **Angket**, sebagai teknik untuk memperoleh data tentang minat belajar peserta didik, perhatian orang tua, dan cita-cita. Isian angket minat belajar dan cita-cita peserta didik dapat dipergunakan untuk penetapan peminatan sebab isian minat merupakan pernyataan pikiran dan perasaan serta kemauan peserta didik. Isian perhatian orang tua merupakan bukti tertulis yang dapat dipertanggungjawabkan kebenaran data tersebut.
- c. **Wawancara**, sebagai teknik yang dapat digunakan untuk mengklarifikasi isian angket dan hal lain yang diperlukan.
- d. **Observasi**, sebagai teknik yang dapat digunakan untuk memperoleh data kondisi fisik dan perilaku yang nampak sebagai bahan pertimbangan dalam penetapan peminatan peserta didik.

Di samping teknik non tes, dapat juga menggunakan teknik tes, seperti tes psikologis yang dilaksanakan oleh tester atau tes peminatan yang dapat dilaksanakan oleh guru BK/Konselor. Data yang dapat diperoleh melalui teknik tes tersebut dianalisis dan dipergunakan sebagai dasar penetapan peminatan peserta didik.

Data yang diperoleh dari teknik tes dan non tes (dokumentasi, angket, wawancara, observasi, dll) saling melengkapi. Semakin banyak data yang dikumpulkan dan dapat dianalisis secara benar, maka ketepatan penetapan peminatan peserta didik akan semakin tinggi. Apabila data dari teknik tes tidak dapat diperoleh, penetapan peminatan peserta didik menggunakan data dari teknik non tes sudah dapat dipertanggungjawabkan.



2) Langkah Kedua: Informasi Peminatan

Informasi tentang peminatan peserta didik dilakukan saat pertama kali masuk sekolah (bersamaan dengan penerimaan peserta didik baru (PPDB)) atau pada awal masuk sekolah setelah dinyatakan diterima (awal masa orientasi studi (MOS)). Calon peserta didik atau peserta didik diberikan informasi selengkapnya tentang pilihan peminatan kelompok mata pelajaran, peminatan lintas mata pelajaran, dan peminatan pendalaman materi mata pelajaran yang ada di SMA/MA/SMK. Dengan informasi tersebut diharapkan peserta didik dapat memilih kelompok mata pelajaran, pilihan mata pelajaran lintas minat, dan pendalaman materi mata pelajaran yang sesuai dengan minatnya.

Selain informasi pada saat PPDB atau MOS, setelah pemilihan dan penetapan peminatan peserta didik sesuai dengan satuan pendidikan yang dimasuki peserta didik, diperlukan informasi tentang :

- a. Sekolah/Madrasah ataupun program yang sedang mereka ikuti.
- b. Cara-cara belajar, kegiatan pengembangan minat dan bakat, dan sarana dan prasarana belajar yang ada di sekolah/madrasah.
- c. Karir atau jenis pekerjaan yang perlu dipahami dan/atau yang dapat dijangkau setelah tamat mengikuti pendidikan yang sedang ditempuh.
- d. Studi lanjutan setelah tamat pendidikan yang sedang ditempuh.

Layanan informasi tentang berbagai hal tersebut di atas dapat dilakukan melalui layanan informasi untuk semua peserta didik. Layanan informasi ini dapat dilengkapi dengan kunjungan ke sekolah lanjutan dan/atau lembaga kerja yang sesuai dengan arah peminatan peserta didik.

3) Langkah Ketiga : Identifikasi dan Penetapan Peminatan

Langkah ini terfokus pada mengidentifikasi potensi diri, minat, dan kelompok peminatan mata pelajaran, lintas mata pelajaran, dan pendalaman materi mata pelajaran yang ada di satuan pendidikan yang dimasukinya. Dalam kurikulum 2013 ini, minimal ada 2 (dua) hal yang menjadi pertimbangan penetapan peminatan peserta didik, yaitu pilihan dan kemampuan peserta didik. Pilihan peserta didik terhadap kelompok peminatan mata pelajaran, lintas mata pelajaran, dan pendalaman materi mata pelajaran dijaring melalui angket. Dalam pemilihan

peminatan tersebut, peserta didik diharuskan mempertimbangkan potensi diri, prestasi belajar dan prestasi non akademik yang telah diperoleh, cita-cita, minat belajar dan perhatian orang tua. Dalam pemilihan peminatan, peserta didik harus membicarakan dengan orang tua. Apabila terjadi kesulitan atau ketidakcocokan antara pilihan peserta didik dengan orang tua, maka peserta didik dan/atau orang tua dapat berkonsultasi dengan Guru BK/Konselor. Sedangkan untuk mengetahui kemampuan peserta didik dilakukan oleh Guru BK/Konselor dengan menganalisis nilai raport kelas VII, VIII dan IX, Nilai UN di SMP, dan prestasi non akademik. Dari analisis tersebut ditetapkan kecenderungan peminatan peserta didik baik pilihan kelompok peminatan mata pelajaran, lintas mata pelajaran, dan pendalaman materi mata pelajaran. Bila tersedia data lain seperti deteksi potensi peserta didik dan rekomendasi Guru BK/Konselor SMP/MTs dapat juga dijadikan pertimbangan.

Langkah identifikasi dan penetapan peminatan peserta didik dapat digambarkan dengan diagram berikut :

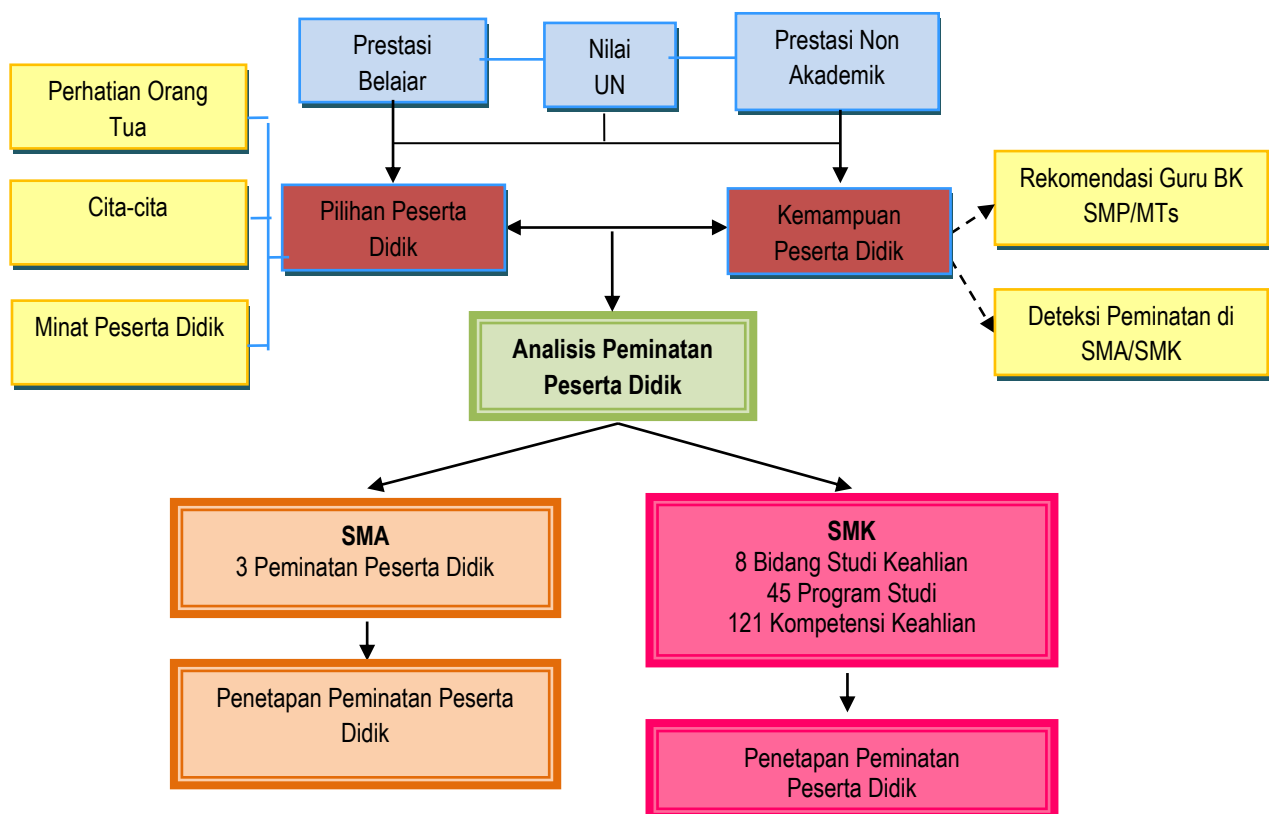


Diagram 3.1 : Pengorganisasian Peminatan Peserta Didik



Memperhatikan data yang dapat diperoleh dalam proses peminatan peserta didik dan diagram tersebut, maka dapat disajikan dan dipilih **salah satu** alternatif penetapan peminatan peserta didik yang sesuai dengan kondisi dan daya dukung masing-masing satuan pendidikan sebagai berikut.

- a. **Alternative pertama** adalah bahwa guru BK/Konselor dalam proses pemilihan dan penetapan peminatan peserta didik berdasarkan 3 (tiga) aspek sebagai berikut :
 - ✚ Prestasi belajar peserta didik kelas VII, VIII, IX yang diperoleh di SMP/MTs.
 - ✚ Prestasi UN yang diperoleh di SMP/MTs
 - ✚ Prestasi non akademik yang diperoleh dari SD/MI s/d SMP/MTs.
- b. **Alternative kedua** adalah bahwa guru BK/Konselor dalam proses pemilihan dan menetapkan peminatan peserta didik berdasarkan berdasarkan 4 (empat) aspek sebagai berikut :
 - ✚ Prestasi belajar peserta didik kelas VII, VIII, IX yang diperoleh di SMP/MTs.
 - ✚ Prestasi UN yang diperoleh di SMP/MTs
 - ✚ Prestasi non akademik yang diperoleh dari SD/MI s/d SMP/MTs.
 - ✚ Minat belajar peserta didik yang diperoleh dari angket saat pendaftaran/pendataan.
- c. **Alternative ketiga** adalah bahwa guru BK/Konselor dalam proses pemilihan dan menetapkan peminatan peserta didik berdasarkan 5 (lima) aspek sebagai berikut.
 - ✚ Prestasi belajar peserta didik kelas VII, VIII, IX yang diperoleh di SMP/MTs.
 - ✚ Prestasi UN yang diperoleh di SMP/MTs
 - ✚ Prestasi non akademik yang diperoleh dari SD/MI s/d SMP/MTs.
 - ✚ Minat belajar peserta didik yang diperoleh dari angket saat pendaftaran/pendataan.
 - ✚ Data diteksi potensi peserta didik menggunakan tes peminatan yang dilaksanakan di SMP/MTs atau di SMA/SMK atau Rekomendasi Guru BK/Konselor SMP/MTs.



d. **Alternative keempat** adalah bahwa Guru BK/Konselor dalam proses pemilihan dan menetapkan peminatan peserta didik berdasarkan 6 (enam) aspek sebagai berikut

- ✚ Prestasi belajar peserta didik kelas VII, VIII, IX yang diperoleh di SMP/MTs.
- ✚ Prestasi UN yang diperoleh di SMP/MTs
- ✚ Prestasi non akademik yang diperoleh dari SD/MI s/d SMP/MTs.
- ✚ Minat belajar peserta didik yang diperoleh dari angket saat pendaftaran/pendataan.
- ✚ Data diteksi potensi peserta didik menggunakan tes peminatan yang dilaksanakan di SMP/MTs atau di SMA/SMK.
- ✚ Rekomendasi Guru BK/Konselor SMP/MTs.

Proses pemilihan dan penetapan peminatan peserta didik yang difasilitasi oleh Guru BK/Konselor tersebut diharapkan pilihan dan penetapan pilihan kelompok peminatan mata pelajaran, lintas mata pelajaran, dan pendalaman materi mata pelajaran yang diminatinya sesuai dengan potensi diri peserta didik, sehingga terjadi “*the right man on the right place*”. Dengan ketepatan dalam memilih dan menetapkan kelompok peminatan mata pelajaran, lintas mata pelajaran, dan pendalaman materi mata pelajaran, maka akan menunjang kelancaran dalam proses pembelajaran, keberhasilan dalam belajar, dan keberhasilan pengembangan karir lebih lanjut. Disamping itu juga akan menunjang perkembangan peserta didik agar secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara sehingga dapat mencapai perkembangan yang optimal. Perkembangan optimal bukan sebatas prestasi sesuai dengan kapasitas intelektual dan minat yang dimilikinya, melainkan sebagai sebuah kondisi perkembangan yang memungkinkan peserta didik mampu mengambil pilihan dan keputusan secara sehap dan bertanggung jawab serta memiliki daya adaptasi tinggi terhadap dinamika kehidupan yang dihadapi.



4) Langkah Keempat : Penyesuaian

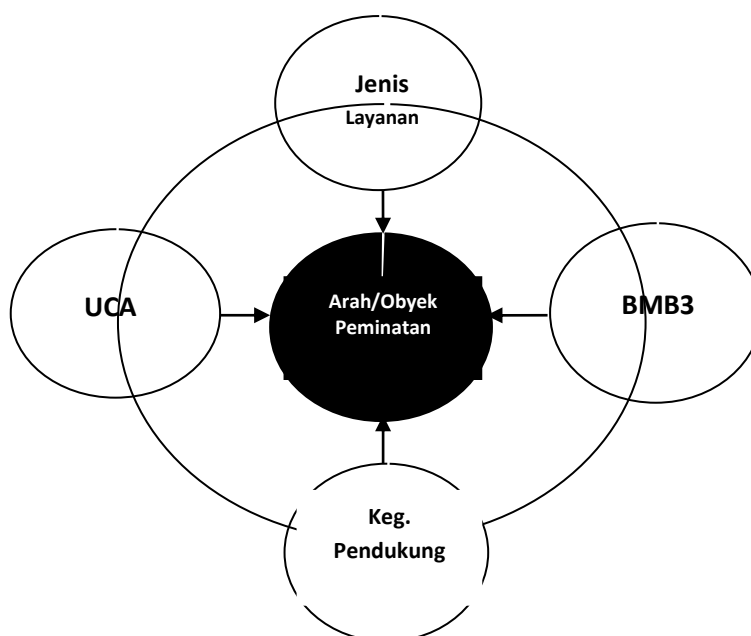
Langkah selanjutnya adalah penyesuaian terhadap peminatan kelompok peminatan mata pelajaran, lintas mata pelajaran, dan pendalaman materi mata pelajaran yang dipilih dan ditetapkan peserta didik. Apabila peserta didik masih bimbang, ragu atau khawatir dengan peminatannya, maka dapat berkonsultasi dengan Guru BK/Konselor. Apabila keputusan pilihan peminatan peserta didik *tepat* tetapi sekolah/madrasah yang sedang atau akan diikuti tidak tersedia pilihan yang diinginkan, maka peserta didik yang bersangkutan dapat dianjurkan untuk *mengambil pilihan itu di sekolah lain*. Lebih jauh, apabila pilihan dan keputusan tepat dan fasilitas di sekolah/madrasah tersedia, tetapi dukungan moral dan finansial orang tua tidak ada, maka perlu dilakukan *konseling individual* dengan peserta didik dan pembahasan dengan orang tua peserta didik untuk mencari solusi yang menguntungkan bagi peserta didik. Apabila pilihan dan keputusan *tidak tepat*, maka peserta didik yang bersangkutan dapat mengganti pilihan peminatan kelompok mata pelajaran, lintas mata pelajaran dan pendalaman materi mata pelajaran yang lain dan perlu dilakukan penyesuaian-penyesuaian pada diri peserta didik dan pihak-pihak yang terkait. Sebagai tindak lanjut, peserta didik diberi layanan konseling individual untuk membantu memperlancar dalam mengatasi atau mengentaskan masalah yang dihadapinya sehingga akan menunjang keberhasilan dalam proses dan hasil belajar.

5) Langkah Kelima: Monitoring dan Tindak Lanjut

Guru BK/Konselor, Guru Mata Pelajaran, dan Guru Wali Kelas secara berkolaborasi melakukan monitoring kegiatan peserta didik secara keseluruhan dalam menjalani program pendidikan yang diikutinya, khususnya berkenaan dengan pilihan peminatan kelompok mata pelajaran, peminatan lintas mata pelajaran, dan peminatan pendalaman materi mata pelajaran. Perkembangan dan berbagai permasalahan peserta didik di dalam mengikuti program pendidikan di sekolah/madrasah perlu diantisipasi, dievaluasi dan ditindaklanjuti melalui pelayanan bimbingan dan konseling secara tepat.

4. Pelayanan Peminatan Menyeluruh

Pelayanan peminatan peserta didik secara menyeluruh melibatkan berbagai unsur, yaitu peserta didik sendiri yang pada dirinya terkait langsung arah dan obyek peminatan, jenis layanan dan kegiatan pendukung yang dilakukan oleh guru BK/konselor dan pihak-pihak lain terkait, melalui strategi pembahasan yang cukup mendalam dengan dinamika BMB3, yang akhirnya diperoleh pilihan dan penetapan peminatan dengan kriteria UCA yang jelas dan mantap. Kelima langkah pelayanan tersebut terdahulu merupakan tahap-tahap pelaksanaan dengan muatan unsur-unsur yang dimaksudkan itu. Gambaran menyeluruh upaya pelayanan peminatan yang dimaksudkan itu adalah sebagai berikut.



Gambar 4.2. Gambaran menyeluruh upaya pelayanan peminatan

C. Latihan

1. Bentuk kelompok diskusi menjadi lima kelompok.
2. Diskusikan di dalam kelompok tentang tahapan-tahapan Pelayanan Peminatan:
 - 1) Kelompok 1 membahas langkah pokok Pelayanan Peminatan langkah pertama
 - 2) Kelompok 2 membahas langkah pokok Pelayanan Peminatan langkah kedua
 - 3) Kelompok 3 membahas langkah pokok Pelayanan Peminatan langkah ketiga



- 4) Kelompok 4 membahas langkah pokok Pelayanan Peminatan langkah keempat
 - 5) Kelompok 5 membahas langkah pokok Pelayanan Peminatan langkah kelima
3. Isilah format 5 dan 6 yang telah disediakan.

D. Rangkuman

Salah satu hal esensial materi Kurikulum 2013 adalah program peminatan yang terbuka untuk dipilih oleh peserta didik, khususnya pada satuan pendidikan SMA/MA dan SMK. Program peminatan ini menuntut diungkapkannya potensi diri peserta didik dan kondisi keluarga serta lingkungan sebagai aspek-aspek pokok yang dapat menentukan arah peminatan peserta didik. Berkenaan dengan hal itu semua Guru BK atau Konselor dituntut untuk mampu menetapkan peminatan peserta didik berdasarkan aspek-aspek yang perlu diungkapkan itu, melalui langkah-langkah profesional dalam pelayanan BK, sejak peserta didik menjalani studi pada jenjang SD/MI. Lebih jauh, Guru BK atau Konselor diharapkan mampu menindaklanjuti penetapan peminatan itu melalui proses pembelajaran komprehensif bekerjasama dengan seluruh komponen satuan pendidikan, terutama Guru Mata Pelajaran dan Wali Kelas dengan koordinasi Pimpinan Satuan Pendidikan.

E. Evaluasi

Evaluasi hasil pelatihan dilakukan melalui:

1. Pengisian format dan/atau daftar isian oleh peserta pelatihan berkenaan dengan materi yang telah dibahas.
2. Penulisan oleh peserta pelatihan tentang ekspresi kondisi diri dan antisipasi tindak lanjut program pelatihan di lapangan dalam bentuk refleksi BMB3 (bepikir, merasa, bersikap, bertindak, dan bertanggung jawab)



F. Umpan Balik

Isian format/daftar isian, jawaban terhadap pertanyaan atau soal-soal, serta refleksi tertulis BMB3 tersebut dapat memberikan gambaran tentang perolehan hasil pelatihan yang diikuti oleh para peserta.



LK 2c
Tahapan Pelayanan Peminatan
Langkah Pertama:

Langkah Kedua:

Langkah Ketiga:

Langkah Keempat:

Langkah Kelima:



Format 5

TINGKAT KEBARUAN MATERI PELATIHAN (Materi 3)

Isilah kolom *Tingkat Kebaruan Materi* yang dipelajari dalam pelatihan dengan Materi 3 dalam modul ini dalam kategori :

- 0** : tidak ada hal-hal baru, sekedar mengulang
- 1** : ada hal yang baru, tidak sekedar mengulang
- 2** : hal-hal yang baru cukup banyak
- 3** : hal-hal yang baru banyak sekali
- 4** : luar biasa, hal-hal yang baru sangat banyak.

Materi Pelatihan : Pelayanan Peminatan Peserta Didik	Tingkat Kebaruan				
	0	1	2	3	4
1. Hakikat peminatan peserta didik					
2. Peminatan peserta didik sebagai muatan pelayanan konseling (BK)					
3. Tingkat arah peminatan dalam satuan pendidikan					
4. Aspek arah peminatan					
5. Langkah-langkah pokok peminatan					

Format 6

**REFLEKSI DINAMIKA BMB3
(Materi 3)**

Kemukakan bagaimana Anda berpikir, merasa, bersikap, (akan) bertindak, dan bertanggung jawab berkenaan dengan materi pelatihan Materi 3.

Dinamika	Refleksi
BERPIKIR	
MERASA	
BERSIKAP	
BERTINDAK	
BERTANGGUNG JAWAB	



BAB V

PENUTUP

Dengan konsep dasar bahwa konseling (pelayanan BK) adalah pendidikan, disadari sepenuhnya tugas pokok Guru BK atau Konselor adalah menunjang sekuat-kuatnya upaya pendidikan, melalui program pembelajaran dalam bentuk jenis-jenis layanan BK dan kegiatan pendukungnya dalam rangka pengembangan potensi peserta didik secara optimal. Dalam kaitan ini, Guru BK atau Konselor tidak boleh tidak diwajibkan menguasai segenap spektrum profesional pelayanan konseling dan penerapannya secara profesional dengan pendidikan/pembelajaran di dalamnya.

Secara prinsip dan menyeluruh peranan Guru Bk atau Konselor yang dituntut profesional itu tidak dapat digantikan oleh profesi lain atau dilaksanakan seadanya oleh tenaga yang kualitasnya tidak memadai. Profesi konseling yang bermartabat menuntut dipenuhinya tiga kriteria, yaitu (1) pelayanan yang benar-benar bermanfaat, (2) dilaksanakan oleh tenaga yang bermandat, dan (3) keprofesiannya itu diakui oleh pemerintah dan masyarakat secara sehat. Berkenaan dengan pengakuan itu, melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* Pemerintah telah mengakui bahwa Konselor adalah pendidik dan tenaga pendidik itu kualifikasinya adalah profesional. Di samping itu, Menteri Pendidikan Nasional (sekarang Menteri Pendidikan dan Kebudayaan) melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 tentang *Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor* menyatakan bahwa yang disebut *konselor* adalah Sarjana (S1) BK yang menamatkan program PPK (Pendidikan Profesi Konselor). Demikian juga Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi pada Tahun 2004 mengeluarkan buku panduan pengembangan profesi konseling dengan judul *Dasar Standarisasi Profesi Konseling*. Dengan demikian, pengakuan dari Pemerintah berkenaan dengan profesi konseling dan posisi Konselor tidaklah diragukan. Persoalannya adalah apakah pengakuan itu sudah diikuti oleh realisasinya dalam kualitas yang cukup tinggi? Inilah tugas dan sekaligus tantangan bagi Guru BK atau Konselor.

Terkait dengan Kurikulum 2013, tugas pokok dan kinerja Guru BK atau Konselor pada satuan-satuan pendidikan tidaklah berkurang, dan bahkan semakin dituntut. Kurikulum 2013 yang dengan tegas hendak mengaktifkan peserta didik



dalam rangka pengoptimalan potensi mereka sangat mengharapkan peran pelayanan BK yang profesional itu. Muatan Kurikulum 2013 yang secara khusus disebut *program peminatan* menjadi sesuatu yang esensial sebagai muatan pelayanan BK pada satuan-satuan pendidikan. Dalam implementasi Kurikulum 2013 tugas pelayanan Guru BK atau Konselor semakin kaya dan semakin dituntut untuk mengoptimalkan pengembangan potensi peserta didik.

Pelatihan yang diikuti oleh para Guru BK atau Konselor dalam rangka implementasi Kurikulum 2013 mengarah kepada diselenggarakannya pelayanan BK profesional yang dimaksudkan itu. Arah pelatihan pertama-tama adalah ditingkatkannya kualitas pelayanan profesional BK pada satuan-satuan pendidikan, dan kedua, pemberian muatan peminatan peserta didik di atas kendaraan berupa pelayanan profesional BK itu. Hal ini sangat sesuai dengan amanat Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Bidang Pendidikan pada Seminar Internasional Konseling Malindo 3 di Magelang tanggal 29-31 Mei 2013 yang menyatakan (sebagaimana telah dikutip pada bagian terdahulu) :

- *Pelayanan Bimbingan dan Konseling memberikan pelayanan arah peminatan siswa dengan sungguh-sungguh di satu sisi, dan di sisi lain layanan peminatan itu tidak boleh melemahkan pelayanan **Bimbingan** dan Konseling secara menyeluruh.*

Persoalannya adalah, apa yang akan terjadi terkait dengan **pelayana** BK pada satuan-satuan pendidikan, pasca pelatihan? Harapannya adalah, pelayanan profesional BK betul-betul semakin meningkat, dilaksanakan oleh tenaga yang benar-benar mampu dan bermandat, dan pelayanan yang dimaksudkan itu benar-benar bermanfaat, yang didalamnya termasuk pelayanan peminatan peserta didik. Pelayanan BK sebagaimana diharapkan itu terlaksana dalam wadah manajemen dalam bentuk UPBK yang sepenuhnya berada di dalam keseluruhan wilayah manajemen satuan pendidikan.



DAFTAR PUSTAKA

- *Panduan Umum Pelayanan Bimbingan dan Konseling*
- *Panduan Khusus Pelayanan Peminatan Peserta Didik*
- *Pedoman Peminatan Peserta Didik*

Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (2004). *Dasar Standarisasi Profesi Konseling*.

Erford, T (2004). *Professional School Counseling: A Handbook of Theories, Programs and Practices*. Austin (USA): CAPS Press.

Gladding, S.T (2012 : terjemahan). *Konseling : Profesi menyeluruh*. Jakarta : PT Indeks.

Gladding, S.T. (1988). *Counseling :A Counseling Profession*. Colombus, Ohio: Merrill Publishing Company.

Peraturan Presiden Nomor 8 Tahun 2012 tentang *Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia*.

Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang *Standar Isi Pendidikan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*.

Permendiknas Nomor 27 Tahun 2008 tentang *Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor*.

Prayitno & Afifa Khaidir (2010). *Model Pendidikan Karakter-Cerdas*. Padang : UNP.

Prayitno & Manullang (2011). *Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa*. Jakarta : Gramedia/Grasindo.

Prayitno (1997). *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*. Jakarta : Gramedia/Grasindo.

Prayitno (2009). *Wawasan Profesional Konseling*. Padang : UNP.

Prayitno (2012a). *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*. Padang : UNP.

Prayitno (2012b). *Spektrum Pelayanan Konseling*. Padang : UNP.

Prayitno (2013). *Spektrum Proses Pembelajaran : Strategi Pembelajaran Transformatif-BMB3*. Padang : UNP.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.

LAMPIRAN 1

TES FORMATIF**A. Soal Tes Formatif**

1. Berdasarkan Pasal 1 Butir 6 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003, konselor /guru bimbingan dan konseling merupakan salah satu dari tenaga kependidikan di Indonesia. Dengan demikian maka konselor /guru bimbingan dan konseling adalah pendidik, yang bertugas sebagai berikut, **kecuali**
 - a. merencanakan dan melaksanakan proses layanan bimbingan dan konseling
 - b. menilai proses dan hasil layanan bimbingan dan konseling
 - c. merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran mata pelajaran tertentu
 - d. bekerjasama dengan berbagai pihak terkait dalam memfasilitasi perkembangan peserta didik
2. Yang termasuk unsur pilar kewibawaan (*high touch*: sentuhan tingkat tinggi) seorang konselor dalam pelaksanaan pembelajaran peserta didiknya adalah
 - a. pengakuan dan penerimaan pendidik terhadap peserta didik
 - b. dikuasanya materi pembelajaran dalam kategori luas dan kaya oleh pendidik
 - c. diterapkannya metode pembelajaran secara tepat dan efektif oleh pendidik
 - d. visi dan misinya dalam melakukan pembelajaran
3. Materi pembelajaran dalam konsep konseling yang membelajarkan adalah
 - a. suasana pelayanan konseling yang dijalani oleh klien atau sasaran layanan dalam bentuk jenis layanan dan/atau kegiatan pendukung tertentu.
 - b. kegiatan yang dilaksanakan oleh konselor terhadap klien atau sasaran layanan dalam bentuk jenis layanan dan/atau kegiatan pendukung dalam format tertentu
 - c. pilar *high-touch* dan *high-tech* yang ditegakkan oleh konselor dalam pelaksanaan jenis layanan dan/atau kegiatan pendukung terhadap klien atau sasaran layanan
 - d. kondisi klien atau sasaran layanan dengan fokus pribadi mandiri yang mampu mengendalikan diri



4. Salah satu dari empat pilar belajar yang perlu ditegakkan dalam proses pembelajaran menurut UNESCO tahun 1997 adalah “belajar untuk hidup bersama (*learning to live together*)”. Implikasi dari pilar ini pada profesi konseling adalah munculnya konseling
 - a. pribadi-sosial
 - b. multibudaya
 - c. belajar
 - d. karir

5. Pembelajaran hari ini harus menjadi dasar proses pembelajaran klien berikutnya sehingga ia dapat melaksanakan belajar sepanjang hayat. Pernyataan ini merupakan salah satu filosofi bidang layanan
 - a. Pengembangan kehidupan pribadi.
 - b. Pengembangan kehidupan sosial
 - c. Pengembangan kemampuan belajar
 - d. Pengembangan karir

6. Jenis layanan bimbingan dan konseling yang membantu peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan dan memperbaiki hubungan dengan pihak lain sesuai dengan tuntutan karakter-cerdas yang terpuji adalah
 - a. layanan konseling perorangan
 - b. layanan konsultasi
 - c. layanan mediasi
 - d. layanan advokasi

7. Tujuan utama penilaian jangka pendek(LAIJAPEN) atas penyelenggaraan program layanan bimbingan dan konseling adalah untuk mengetahui
 - a. perolehan siswa yang dilayani.
 - b. dampak layanan/kegiatan terhadap siswa
 - c. lebih jauh dampak layanan dan atau kegiatan pendukung BK terhadap peserta didik yang bersangkutan
 - d. memperbaiki program layanan yang diselenggarakan

8. Langkah paling awal dalam peminatan belajar peserta didik adalah



- a. layanan informasi/orientasi arah peminatan
 - b. pengumpulan data dan informasi
 - c. identifikasi dan penetapan arah peminatan
 - d. penyesuaian
9. Berikut ini adalah data dan informasi penting untuk peminatan, kecuali
- a. Nilai Ujian Nasional
 - b. Nilai Raport
 - c. Harapan orang tua atas peminatan peserta didik
 - d. Data sosiometri peserta didik
10. Arah peminatan vokasional di SMA/MA adalah.....
- a. Pemahaman tentang pekerjaan/karir dan kemungkinan bekerja
 - b. Pemahaman definitif tentang pekerjaan/karir dan arah pelaksanaan pekerjaan/karir
 - c. Arah definitif tentang pelaksanaan pekerjaan/karir (jenjang operator)
 - d. Arah pekerjaan/karir (jenjang teknisi/analisis, profesi, atau ahli)

B. Kunci Jawaban Tes Formatif

1. C
2. A
3. D
4. B
5. C
6. C
7. B
8. B
9. D
10. B